

**BIMBINGAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PERCAYA DIRI SISWA DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh:

Definda Eka Riris Wulandari

2017101237

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Definda Eka Riris Wulandari
NIM : 2017101237
Jenjang : S-1
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Maret 2024

Saya yang menyatakan



Definda Eka Riris Wulandari
NIM. 2017101237

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Maret 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Definda Eka Riris Wulandari
NIM : 2017101237
Jenjang : S-1
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Nur Azizah, M.Si.

NIP: 19810117200801 2 010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB
B Yakut Purwokerto**

Yang disusun oleh Definda Eka Riris Wulandari NIM. 2017101237 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 18 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, M.Si
NIP. 198412262020122004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Rindha Widyahingsih, M.A.
NIP. 198412262020122004

Penguji Utama

Lutfi Faishol, S.Sos., M.Pd.
NIP. 199210282019031013

Mengesahkan,
Purwokerto, 18 April 2024

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226200003 1001

BIMBINGAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA DI SLB B YAKUT PURWOKERTO

Definda Eka Riris Wulandari
NIM 2017101237

ABSTRAK

Dewasa ini pendidikan sangat penting untuk meniti karir dimasa depan. Untuk mengakses pendidikan pun sudah banyak dipermudah. Bantuan dari pemerintah agar warga negaranya wajib belajar minimal 12 tahun sampai SMA sudah banyak programnya. Jadi ini tergantung tekad, kalau tekadnya tinggi maka akan mendapatkan berbagai kemudahan dalam mengenyam pendidikan. Tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa adalah contoh nyata bahwa seluruh anak indonesia memiliki hak untuk mengakses pendidikan. Di SLB B Yakut Purwokerto terdapat masalah mengenai rasa percaya diri siswa, maka proses dalam pembentukan karakter percaya diri siswa menggunakan bimbingan sosial menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di SLB B Yakut Purwokerto dengan subjek penelitian ini yaitu 3 guru walikelas dan 5 siswa Tuli jenjang SMPLB. Objek penelitian adalah mengenai bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, pembahasan serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto terdiri dari tiga poin utama yakni tujuan Bimbingan sosial adalah tercapainya komunikasi sosial siswa yang baik, fungsi bimbingan sosial meliputi layanan preventif (pencegahan), layanan kuratif, serta layanan development. Adapun bentuk bimbingan sosial meliputi bimbingan individu seperti konsultasi siswa, bimbingan klasikal berupa literasi pagi dan bimbingan kelompok berupa pembiasaan do'a bersama dan sholat dzuhur berjamaah.

Kata Kunci: *Bimbingan, Sosial, Karakter, Percaya Diri, Siswa Tuli*

MOTTO

"Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu."

- Benjamin Franklin



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah

Dan dengan segala kerendahan hati penulis, hasil dari karya penelitian tugas akhir S1 ini penulis persembahkan untuk Ibunda dan Almarhum Ayahanda tercinta, Ibu Rasiti dan Bapak Agus Supriyatno (Alm) yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya serta menjadi pendukung utama yang menemani perjalanan penulis selama ini. Terkhusus Ayahanda Tercinta, Bapak Agus Supriyatno (Alm) ini adalah persembahan penulis yang terdalam. Anak perempuan pertamamu akan lulus sarjana, Pak.

Adik adikku tersayang, Reni, Niken dan Efan serta keluarga besarku yang menjadi salah satu penyemangat selama proses penyusunan skripsi.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah beserta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto”** sebagai wujud tri darma perguruan tinggi, yang salah satunya yaitu melakukan penelitian.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat dan kepada umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad. M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing akademik penulis yang telah memberikan dukungan selama menulis skripsi.
3. Dr. Ahmaf Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis, serta senantiasa meluangkan waktu untuk menyempatkan bimbingan ditengah waktu sibuknya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator prodi Bimbingan Konseling Islam. Yang sudah turut membimbing penulis selama proses menyusun skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf pengajar pada program studi Bimbingan Konseling Islam atas segala bentuk dukungan, motivasi, ilmu pengetahuan, bimbingan, wawasan dan pengalaman yang berharga yang mendorong penulis selama proses masa studi. Serta seluruh staf karyawan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Netti Lestari, S.Pd., Kepala Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Segenap guru dan staf administrasi Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dan memberikan data data dokumentasi.
11. Siswa Tuli khususnya jenjang SMPLB di SLB B Yakut Purwokerto, terimakasih sudah berkenan diwawancarai dan dibimbing secara asyik.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern el-Fira yang telah menjadi tempat penulis pernah menimba ilmu agama. Teman satu pondok terkhusus Nunu, Dena, Resti, Ilma, Amalia dan Vina yang terus mendukung hingga saat ini.
13. Kedua orang tua penulis, Agus Supriyatno (Alm) dan Rasiti, untuk beliaulah skripsi ini penulis persembahkan. Terimakasih atas segala dukungan beserta kasih sayang yang telah tercurah selama proses mencapai cita cita penulis.
14. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya BKI (E) Angkatan 2020 yang kebersamaian penulis selama hampir empat tahun perkuliahan.
15. Teman dan sahabat di Komunitas Batir Isyarat Banjoemas yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan selama proses penulisan skripsi. Terimakasih banyak kepada Kak Icha, Kak Bella, Kak Fuad, Kak Firman, Kak Teja, Kak Mahesa dan Kak Naneth yang sudah kebersamaian penulis selama hampir 3 tahun ini. Terimakasih sudah menjadi tempat penulis belajar Bahasa Isyarat Indonesia.

16. Teman dan rekan di Yayasan Difapedia Indonesia Inklusif yang senantiasa menjadi sarana diskusi dan sarana penulis menyalurkan minatnya tentang penelitian mengenai disabilitas.
17. Teman teman seperjuangan Praktik Pengalaman Lapangan di SLB C Yakut Purwokerto. Aida, Rista, Liva, Laela, Mas Reva dan Mas Giri.
18. Teman teman Kuliah Kerja Nyata di Desa Brebeg, Jeruklegi, Cilacap. Lina, Yasinta, Aufa, Dewi, Hikari, Naila, Dilla, Arkan dan Akhsan.
19. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi ini yang terlalu panjang jika penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh sekali dari kata sempurna. Maka dari itu, saran, kritik beserta masukan sangat diharapkan untuk terwujudnya karya penelitian penulis yang lebih baik di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Purwokerto, 31 Maret 2024
Penulis,

Definda Eka Riris Wulandari
NIM. 2017101237

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Sosial.....	12
1. Pengertian	12
2. Ranah Lingkup BK Sosial	12
3. Tujuan Bimbingan Konseling Sosial.....	12
4. Fungsi Layanan BK Sosial	14
5. Bentuk Layanan BK Sosial.....	15
6. Aspek-aspek Bimbingan Sosial di Sekolah	16
7. Tahapan Bimbingan sosial.....	17

B. Karakter	18
1. Pengertian Karakter	18
2. Nilai-nilai Karakter	20
3. Faktor yang mempengaruhi Karakter	21
4. Pendidikan Karakter	22
C. Kepercayaan Diri	23
1. Pengertian Kepercayaan diri	23
2. Macam-macam kepercayaan diri	24
3. Aspek-aspek Kepercayaan diri	25
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri	25
D. Siswa Tuli	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subyek dan Obyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	40
F. Keabsahan Data	41
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SLB B YAKUT Purwokerto	43
1. Letak Geografis	43
2. Sejarah Berdiri	43
3. Visi dan Misi	45
4. Dewan Pendidik dan Peserta Didik	45
5. Aktivitas Siswa di Sekolah	47
B. Profil dan Kondisi Siswa Tuli di SLB B Yakut Purwokerto	51
1. Profil Siswa Tuli	52
2. Kondisi Masing Masing Siswa Tuli	53
C. Proses Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto	56
1. Tujuan Bimbingan Sosial bagi siswa Tuli	56

2. Fungsi Bimbingan Sosial bagi siswa Tuli.....	56
3. Bentuk Bimbingan Sosial bagi siswa Tuli.....	60
4. Tahapan-Tahapan dalam Pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto	62
5. Bentuk-bentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto	68
D. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto	68
a. Faktor Pendukung.....	72
b. Faktor Penghambat.....	73
c. Hubungan sosial siswa dan hambatannya	72
d. Tentang sikap percaya diri.....	73
e. Bimbingan sosial dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto.....	76
f. Partisipasi siswa Tuli dalam mengikuti bimbingan sosial dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto.....	78
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Alur Teori Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa	31
---------	--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pedoman Wawancara.....	35
Tabel 2	: Data Murid SMPLB B YAKUT PURWOKERTO Tahun Pelajaran 2023/2024	45
Tabel 3	: Data Guru SLB B Yakut Purwokerto Tahun 2022/2023	46
Tabel 4	: Bentuk-bentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Verbatim Guru

Lampiran 2 Verbatim Siswa

Lampiran 3 Laporan Hasil Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Sertifikat BTA-PPI

Lampiran 6 Sertifikat PPL

Lampiran 7 Sertifikat KKN

Lampiran 8 Sertifikat Uji Kemampuan Bahasa Arab

Lampiran 9 Sertifikat Uji Kemampuan Bahasa Inggris

Lampiran 10 Surat Izin Riset Individual

Lampiran 11 Surat Izin Observasi Pendahuluan

Lampiran 12 Surat Balasan Izin Riset Individual



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan sangat penting untuk meniti karir dimasa depan. Untuk mengakses pendidikan pun sudah banyak dipermudah. Bantuan dari pemerintah agar warga negaranya wajib belajar minimal 12 tahun sampai SMA sudah banyak programnya. Jadi ini tergantung tekad, kalau tekadnya tinggi maka akan mendapatkan berbagai kemudahan dalam mengenyam pendidikan. Tak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa adalah contoh nyata bahwa seluruh anak indonesia memiliki hak untuk mengakses pendidikan.

Pendidikan dinilai sebagai investasi untuk jangka panjang. Pendidikan menjadi sebuah kegiatan belajar mengajar demi mencapai tujuan bersama dan mencapai masa depan yang cerah. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus pasal 32 ayat 1 dijabarkan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan saat mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹

Pada pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 berisi pernyataan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²

Dalam kegiatan pembelajaran disebutkan bahwa yang menduduki posisi sentral dan manusiawi adalah siswa, disini siswa berperan untuk pihak yang belajar dalam meraih cita-citanya, mendapatkan tujuan lalu mencoba mencapainya semaksimal mungkin. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003

¹ Indonesia, P. R. (2006). Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

² Indonesia, P. R. (2006). Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa siswa itu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³

Siswa Tunarungu atau lebih nyaman dijuluki siswa Tuli adalah siswa yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengaran. Karena itulah mereka memerlukan pendidikan khusus tak terkecuali layanan bimbingan dan konseling. Sebagai makhluk sosial pasti ada saja masalah yang menimpa termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Bahkan masalah sosial mereka lebih kompleks daripada siswa pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena hambatan mereka, tak jarang mereka kurang dapat mengakses layanan tersebut.

Dalam kegiatan konseling, terdapat bimbingan sosial yang sangat penting dipelajari dikarenakan bimbingan ini merupakan salah satu bagian dalam bk yang bisa diaplikasikan lebih umum yaitu masyarakat atau sosial, maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk memudahkan dalam bidang pengerjaan yang mungkin luas lagi. Bimbingan sosial memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter peserta didik⁴.

Menurut Hakim percaya diri atau sebuah rasa yakin mengenai kelebihan yang dimilikinya serta ditambahkan keyakinan yang bisa membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan yang selama ini diperjuangkan. Seseorang yang merasa yakin dengan dirinya akan percaya diri.⁵ Mengenai bagaimana islam memandang disabilitas ini sudah diatur sejak zaman dahulu karena sudah ada dalam surah dan alhadist yakni QS. An Nur ayat 61:

³ Ifitit, S. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 01 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Pendidikan Matematika).

⁴ Laela. Faizah Noer E, "Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

⁵ Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Bina Mulia Publishing.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

6

Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa islam memandang kita dengan setara. Tidak ada sekat antara disabilitas dan non disabilitas. Seperti kata pepatah dari teman Tuli bahwa “Aku dan Kamu, SETARA”. Diskriminasi hanyalah sekadar kesombongan dan akhlak buruk yang akan mendatangkan kerugian bagi yang melakukannya.

Dari kegiatan observasi pendahuluan yang sudah dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto dapat diketahui bahwa sekolah ini khusus untuk anak dengan keterbatasan pendengaran/disabilitas Tuli dan terdapat 3 jenjang pendidikan disini yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan jenjang pendidikan yang berbeda maka berbeda-beda pula bimbingan guru dalam pembentukan karakter peserta didik, serta berdasarkan observasi dengan melihat langsung proses belajar mengajar dikelas serta melakukan wawancara dengan guru ditemukan bahwa masalah umum yang sering muncul ini adalah rasa tidak percaya diri karena keterbatasan yang dimilikinya. Terutama dalam jenjang SMPLB dimana disana adalah peralihan dari masa remaja ke dewasa banyak sekali aspek kurangnya kepercayaan diri yang muncul. Maka dari itu,

⁶ Yang artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti” (QS. An Nur ayat 61)

peneliti berinisiatif meneliti bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto dalam jenjang pendidikan khususnya SMPLB.

Pada saat melakukan observasi, terlihat wali kelas 1 (satu) sedang menunggu putra putrinya selesai belajar. Kelas 1 pulang sekitar pukul 11.30 dan waktu pukul 11.00 wali murid sudah duduk santai di gazebo sekolah. Setelah melakukan wawancara dengan 3 wali murid yang bersedia diwawancarai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas anak mereka memiliki masalah sosial yaitu kurangnya rasa percaya diri jadi siswa seringkali menutup diri dari lingkungan sekitar. Wali murid juga beralasan bahwa sikap rendah diri itu muncul karena dilingkungan tempat tinggal siswa tersebut berada di lingkungan orang dengar yang bahkan belum sadar akan *Disability Awareness*. Stigma sosial yang kejam masih menganggap bahwa memiliki anak disabilitas itu aib yang harus disembunyikan rapat-rapat. Hal ini pun berpengaruh pada kondisi mental siswa hingga terbentuklah rasa minder.

Berdasarkan hasil observasi, serta wawancara dengan berbagai pihak. Dapat ditarik fakta bahwa berbaur dengan teman dengar sangat menyiksa mental. Kesulitan komunikasi dengan teman dengar yang tidak memahami preferensi komunikasi siswa Tuli, maka muncul rasa rendah diri.

Semua memiliki hak dan kewajiban baik Tuli dan dengar, tapi kondisi Tuli memungkinkan mendapatkan pendidikan berbeda, sebab ada hambatan, salah satunya tidak percaya diri, berakibat tidak tercapainya kemampuan akademis, tidak menjadi mandisi . Maka perlu bimbingan agar percaya diri agar bisa berprestasi. Selain itu, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah pemikiran dan juga sudut pandang. Berdasarkan latar belakang tersebut, hasil capaian adalah komunikasi sosial. Dari latar belakang masalah penelitian tersebut maka penulis fokus pada pembahasan tentang Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto.

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Sosial.

Menurut Prayitno dan Erman Amti bahwa bimbingan sosial dapat dimaknai menjadi sebuah bantuan yang diberikan untuk membuat kehidupan yang lebih sejahtera yang artinya individu, keluarga dan masyarakat dapat merasakan: keamanan, keselamatan, kesusilaan serta ketertiban dan juga lahir batinnya merasakan tentram, ini dapat terjadi lewat kerjasama serta tanggungjawab baik dari pemerintah maupun masyarakat.⁷

Sebuah proses pertolongan yang diberikan dari guru kepada siswa diharapkan siswa bisa paham dengan lingkungan serta bisa melaksanakan komunikasi sosial yang baik, mahir dalam berinteraksi, dapat mengatasi masalah sosial yang menimpa dirinya, dapat melakukan penyesuaian diri serta ada kecocokan hubungan dengan lingkungan sosial sekitar jadi segala kebahagiaan serta kebermaknaan dapat dicapai merupakan pengertian dari bimbingan konseling sosial.⁸

Penelitian ini menganalisis bimbingan sosial yang diberikan oleh guru dalam upayanya membentuk karakter percaya diri siswa, bagaimana metode beserta strateginya dalam bimbingan sosial siswa berkebutuhan khusus.

2. Percaya Diri

Seseorang berpendapat mengenai percaya diri, yang bisa diartikan sebagai sebuah kondisi mental seseorang, yang mana seseorang itu bisa menilai semua yang ada dalam dirinya jadi dapat memberikan keyakinan kuat pada kemampuannya dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan hidup. Jadi bisa dikatakan bahwa merasa percaya pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan berpikir positif jadi bisa melakukan kegiatan sesuai kapasitas yang dimilikinya dengan tetap

⁷ Laela. Faizah Noer E, "*BIMBINGAN KONSELING SOSIAL* Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

⁸ Padmomartono & Sumardjono Setyorini, "Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial", <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/6288>, 2014, ISBN 9789797290528

bertanggungjawab itu merupakan rasa sadar individu akan kekurangan serta kelebihan yang dimilikinya.⁹ Dari penelitian yang dilakukan, penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto serta bagaimana analisis proses dalam pembentukan karakter siswa. Siswa Tuli

“*Children with Special needs*” adalah istilah yang mayoritas dipakai di Indonesia yang berarti Anak yang memiliki kebutuhan khusus. Cara pandang masyarakat Indonesia terhadap ABK inilah yang mendasari adanya istilah ini. Dalam istilah ini semua orang berpandangan bahwa seluruh anak luar biasa memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Jadi, seluruh anak berkebutuhan khusus baik dari yang ringan hingga yang berat bisa belajar serta dididik dengan anak-anak pada umumnya. Istilahnya, ABK diberikan kebebasan untuk belajar dan sekolah wajib mewadahi itu serta tidak boleh menolak ABK. Sistem seperti ini bisa disebut sebagai sistem pendidikan Inklusif. Di sistem ini menggunakan istilah anak berkebutuhan khusus sebagai kata ganti istilah anak luar biasa yang mengandung makna bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan khusus baik yang tetap ataupun tidak tetap.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana cara anak Tuli dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dan tentu saja dengan bimbingan sosial dari Bapak/Ibu guru.

3. SLB B Yakut Purwokerto

Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Banyumas ini adalah lembaga pendidikan khusus Tuli/Tunarungu. SLB membuat sistem pembelajaran untuk ABK agar memiliki kemampuan serta keterampilan dasar yang nantinya diharapkan bisa mengikuti pengajaran disekolah umum berbasis Inklusif. Sekolah Luar Biasa B YAKUT Purwokerto

⁹ Anggun Irmawati, “Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung Di SMP Negeri 7 Pemalang Kabupaten Pemalang”, (UNNES, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>

¹⁰ Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Elementary School....* <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>.

terdapat tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya jadi bisa mendidik ABK menggunakan strategi yang baik dan pastinya sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam sekolah ini juga disediakan fasilitas pembelajaran yang nyaman dan memandai.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengetahui metode atau strategi SLB B Yakut Purwokerto dalam mendidik siswa Tuli agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Bagaimana mengedukasi mereka lalu dengan cara seperti apa dan bagaimana proses belajar mengajarnya didalam kelas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa SLB B Yakut Purwokerto ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa SLB B Yakut Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi edukasi dan motivasi agar membentuk rasa percaya diri dimana pun berada baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan baru dan meningkatkan kemampuan khususnya layanan bimbingan sosial untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik.

- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat sebagai wadah siswa menyalurkan segala minat dan bakatnya serta memberi dukungan penuh agar siswa dapat percaya diri dalam proses mencapai masa depannya.
- d. Bagi konselor, diharapkan sebagai media evaluasi agar dapat mengambil langkah bimbingan sosial yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Bagi prodi BKI, diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengembangkan disiplin keilmuan yang diminati terutama bagi yang tertarik dengan isu konseling serta hubungannya dengan disabilitas khususnya disabilitas Tuli/Tunarungu.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan yang mumpuni, karena penulis tidak hanya sekadar meneliti subjek tapi juga bagaimana penulis merasakan apa yang subjek rasakan.

F. Kajian Pustaka

Sesuai dengan pokok penelitian yang penulis ambil, tentang bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa, ada beberapa kajian yang membahas ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Triyas Alvan Fauzi, dengan judul “Metode Pembentukan Kemandirian Siswa Kelas VII oleh Guru di SMPLB B Yakut Purwokerto”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengungkap mengenai bagaimana cara/metode pembentukan kemandirian siswa kelas VII oleh guru di SMPLB B Yakut Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode guru dalam membentuk perilaku mandiri pada peserta didik¹¹. Menurut penulis penelitian ini memiliki perbedaan dengan karya penulis karena penelitian ini lebih fokus untuk mengamati bagaimana metode guru dan ruang lingkup dalam penelitian ini juga hanya dijenjang SMP sedangkan penulis

¹¹ Triyas Alvan Fauzi, “Metode Pembentukan Kemandirian Siswa Kelas VII oleh Guru di SMPLB B Yakut Purwokerto”, (IAIN Purwokerto, 2017), <https://repository.uinsaizu.ac.id/2820/>

memutuskan untuk meneliti semua jenjang dan penulis merasa tingkat kesulitan akan semakin bertambah.

2. Skripsi Novita Sari, yang berjudul “Bimbingan Sosial untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrungmangu Cilacap”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bimbingan sosial dalam membentuk perilaku adaptif ABK dan orang tuanya selama melaksanakan bimbingan sosial pada masa pandemi covid 19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrungmangu Cilacap.¹² Penelitian ini amat bagus dan memiliki kesamaan dengan jenis penelitian yang penulis ambil yaitu menggunakan metode kualitatif. Skripsi ini juga membahas mengenai bimbingan sosia tetapi untuk menangani perilaku adaptif ABK sedangkan topik yang penulis ambil adalah mengenai pembentukan karakter percaya diri siswa.
3. Skripsi Cesar Purnama Wilujeng, yang berjudul “Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok”. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok. Tujuan dari penelitian ini yaitu tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan sebuah gambaran mengenai penerimaan diri serta motivasi pada orang tua yang memiliki Anak Tunarungu di Kecamatan Cilongok dan Bersekolah di SLB PSM Cilongok¹³. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena subjeknya sama sama anak Tuli. Tetapi perbedaannya juga banyak karena penelitian ini lebih condong untuk meneliti orang tua siswa Tuli sedangkan topik penelitian yang penulis ambil itu bukan hanya

¹² Novita Sari, “Bimbingan Sosial untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrungmangu Cilacap”, (UIN Saizu Purwokerto, 2022), <https://repository.uinsaizu.ac.id/13286/>

¹³ Cesar Purnama Wilujeng, “Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok”, (IAIN Purwokerto, 2017), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2358/>

perspektif orangtua saja tapi juga dari beberapa sudut pandang orang disekitar siswa Tuli.

4. Artikel Eka Sari Setyaningsih, yang berjudul “Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar bisa menganalisis mengenai pendidikan inklusi yang berjalan di SD Bina Harapan Semarang¹⁴. Dari penelitian ini, saya mendapat kesimpulan bahwa perlunya telaah ulang mengenai perizinan atau juga pendekatan yang dipakai untuk menyokong penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagaimana ada di UUD 1945 pasal 31 ayat 1.
5. Artikel Maryam B Gainau, yang berjudul “Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Bimbingan Konseling”. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa ABK memiliki problem yang relatif sama seperti anak pada umumnya. Jadi dirasa perlu untuk menyediakan konselor untuk mengentaskan permasalahan akademik maupun nonakademik. BK diperlukan bagi ABK meningkatkan prestasi dengan optimal dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Dalam penelitian ini juga dijabarkan beberapa upaya yang dilakukan konselor untuk memberikan konseling bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁵

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa fokus penelitian yang ingin penulis kaji dengan penulis lainnya memiliki perbedaan. Karena fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto.

¹⁴ Setyaningsih, Eka Sari, “Layanan Bimbingan Dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi”, 2018, Vo 2 No 2, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/3201/pdf

¹⁵ Maryam B Gainau, “Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Bimbingan Konseling”, 2013, Jurnal Pendidikan Luar Biasa. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/146968>

G. Sistematika Pembahasan

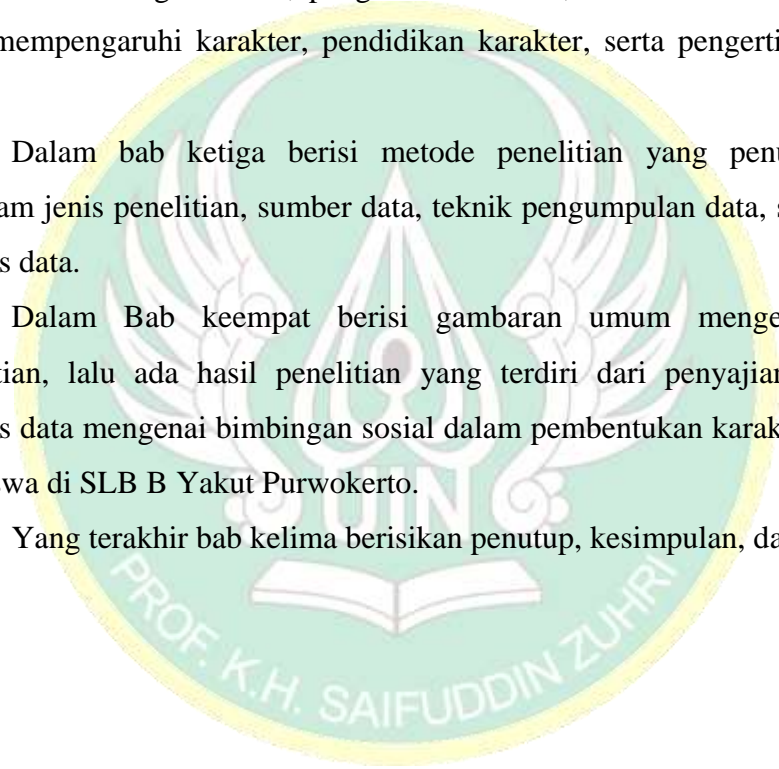
Pada bab yang pertama penulis menempatkan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah mengenai alasan yang penulis ambil, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, metode penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek serta objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Yang terakhir, gambaran umum mengenai pembahasan dan penelitian akan dibahas disini.

Pada bagian kedua, peneliti menuliskan landasan teori yang berisi pengertian bimbingan sosial, pengertian karakter, nilai-nilai karakter, faktor yang mempengaruhi karakter, pendidikan karakter, serta pengertian percaya diri.

Dalam bab ketiga berisi metode penelitian yang penulis ambil, semacam jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Dalam Bab keempat berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, lalu ada hasil penelitian yang terdiri dari penyajian data dan analisis data mengenai bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto.

Yang terakhir bab kelima berisikan penutup, kesimpulan, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Sosial

1. Pengertian

Djumhur dan Surya dalam Tohirin mendefinisikan bimbingan sosial sebagai bimbingan yang memiliki tujuan dalam menolong individu untuk menyelesaikan serta mengatasi beberapa kesulitan dalam masalah sosial, jadi individu bisa menyesuaikan diri dengan baik.¹⁶

Sejalan dengan itu, ada pendapat dari Mappire bahwa bimbingan sosial ini didefinisikan sebagai suatu bimbingan apabila penekanan bimbingan lebih diarahkan pada beberapa usaha mengurangi masalah sosial.¹⁷

2. Ranah Lingkup BK Sosial

Layanan BK memiliki peranan penting dalam lapisan kehidupan, bisa juga dari individu disekolah, rumah tangga, maupun masyarakat umum. Layanan BK disekolah dapat diibaratkan seperti ini; Sekolah itu sebuah lembaga formal yang dibentuk secara khusus untuk menyelenggarakan pendidikan bagi umum, di sebuah lembaga sekolah ada beberapa layanan bimbingan dan konseling yang memiliki kedudukan yang memiliki kontribusi khusus.¹⁸

Sebuah layanan BK diluar sekolah dapat diimplementasikan lewat bimbingan dan konseling keluarga karena keluarga menduduki peranan penting dalam perkembangan individu.

3. Tujuan Bimbingan Konseling Sosial.

Terdapat pendapat yaitu tujuan bimbingan sosial ini supaya individu bisa melakukan pengembangan diri dengan maksimal

¹⁶ Dra Faizah Noer Laela, E, "BIMBINGAN KONSELING SOSIAL Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

¹⁷ Dra Faizah Noer Laela, E, "BIMBINGAN KONSELING SOSIAL Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

¹⁸ Dra Faizah Noer Laela, E, "BIMBINGAN KONSELING SOSIAL Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

sebagaimana makhluk sosial dan makhluk Allah.¹⁹ Dilihat dari kaca mata yang besar bahwa bimbingan sosial memiliki tujuan untuk membantu seseorang mengoptimalkan kompetensinya, memiliki sifat menghargai serta hormat terhadap sesama, diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab serta berkomitmen dengan apa yang ditugaskan, serta jago dalam berinteraksi. Winkle juga berpendapat tentang tujuan bimbingan konseling sosial bahwa bimbingan ini bertujuan agar seseorang maupun sekumpulan orang yang dilayani bisa menghadapi tugas pengembangan dirinya secara sadar serta bebas. Jadi bisa mewujudkan sebuah hal yang cerah dan bebas dalam membuat berbagai pilihan tetapi bisa dipertanggungjawabkan secara bijaksana dan bisa juga melakukan kegiatan penyesuaian diri yang cukup memandai.

Dalam menolong seseorang untuk mengembangkan diri dengan maksimal menggunakan yang dimilikinya seperti tahap perkembangan serta predisposisi contohnya ini kayak kemampuan dasar dan bakatnya, sebenarnya banyak sekali yang melatarbelakangi contoh bisa dari keluarga, status sosialnya bisa juga pendidikannya sesuai bagaimana tuntutan dalam lingkungan. Dari sini, BK dapat membantu seseorang sebagai manusia yang memiliki manfaat dalam hidupnya. Jadi individu punya value dalam penyesuaian diri dalam lingkungan.²⁰

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan kalau tujuan primer layanan BK ini untuk individu khususnya murid yang diarahkan agar sanggup untuk berinteraksi dengan baik. Jadi kesimpulannya bahwa bimbingan sosial bertujuan juga dalam menolong individu untuk menemukan solusi dan jalan keluar dari masalahnya dan membimbing agar kehidupan sosialnya berjalan baik.

¹⁹ Dra Faizah Noer Laela, E, "BIMBINGAN KONSELING SOSIAL Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

²⁰ Sari, Novita, "*Bimbingan Sosial untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrungmangu Cilacap*", (UIN Saizu Purwokerto, 2022), <https://repository.uinsaizu.ac.id/13286/>

4. Fungsi Layanan BK Sosial

Bentuk-bentuk Layanan BK Sosial adalah²¹:

a. Layanan Preventif (Pencegahan)

Layanan ini adalah layanan BK yang biasanya diterapkan di sekolah. Contoh bentuk layanan tersebut bisa dijabarkan satu persatu dibawah ini.

Yang pertama adalah layanan informasi berisi Informasi ciri masyarakat yang sudah maju dan modern, arti penting IPTEK dalam hidup manusia, beberapa informasi tentang cara berbaaur, informasi mengenai cara berkomunikasi dalam ranah sosial, Informasi tentang cara individu sebagai makhluk sosial. Yang kedua ada layanan Orientasi, maksudnya ini untuk bagian pengembangan hubungan suasana dalam kehidupan sosial, lembaga serta beberapa objek pengembangan sosial semacam suasana hubungan sosial dalam keluarga, organisasi maupun lembaga, ataupun di acara sosial.

b. Layanan Kuratif (Penyembuhan/korektif)

Layanan ini bisa diberikan kepada siswa yang mengalami masalah sosial. Konseling individual adalah implementasi layanan ini. Beberapa contoh layanan kuratif antara lain bimbingan untuk mengarahkan siswa agar bergaul secara positif, masalah umum seperti sulit belajar, sulit berbaaur serta komunikasi dengan efektif, sebuah rasa suka terhadap lawan jenis yang berlebihan, penyimpangan seksual macam LGBT, serta bagaimana hubungan sosialnya dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya.

c. Layanan Development atau bisa disebut dengan layanan pengembangan ini bisa dengan bentuk pengembangan kreatifitas, ilmu pengetahuan, minat serta bakat, kemampuan seseorang untuk berinteraksi, kemampuan organisasi serta karir dan sebagainya.

²¹ Faizah Noer Laela, E, "BIMBINGAN KONSELING SOSIAL Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

5. Bentuk Layanan Bimbingan Sosial

a. Bimbingan Individu

Bimbingan individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun siswa untuk membantu mereka mengembangkan potensi dirinya dengan optimal dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan²². Bimbingan individu memiliki tujuan untuk membantu individu meningkatkan kedisiplinan, mengembangkan diri secara optimal, dan mengubah perilaku. ²³Proses bimbingan individu melibatkan wawancara konseling oleh seorang ahli, yang menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu individu mengatasi masalah dan mengembangkan diri²⁴.

b. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran²⁵. Dalam bimbingan klasikal, guru atau konselor menggunakan metode-metode pembelajaran yang berbeda-beda, menarik, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mempelajari dari kemampuan pengetahuan dan keterampilan mereka. ²⁶Bimbingan klasikal bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan, dan dipraktekkan dalam kelas secara rutin. Layanan bimbingan klasikal bersifat informatif, dan memiliki prinsip-prinsip yang harus diadili, seperti layanan yang ditujukan kepada

²² Hindayah, Y. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *dalam jurnal Fokus*, 1(1).

²³ Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling.

²⁴ Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling.

²⁵ Rosidah, I. I., Rahayu, B., & Nurhayati, D. F. (2018). Penerapan Metode Meaningful Instructional Design (MID) Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemampuan Crirical Thinking Siswa. *Prosiding Online* (e, 154-160).

²⁶ Selvia, A. (2022). *Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzel Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Slbn Pkk Provinsi Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

seluruh peserta didik, individu, positif, tanggung jawab, fleksibel, dan adaptif.²⁷

c. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang memberikan bantuan bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan ini, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas suatu hal yang bermanfaat untuk pengembangan atau pemecahan suatu masalah untuk individu dan siswa yang menjadi anggota kelompok²⁸. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan social²⁹. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif.³⁰

6. Aspek-aspek Bimbingan Sosial di Sekolah

Menyangkut dengan problem pribadi, seseorang dapat dihadapkan dengan masalah yang berhubungan dengan individu lain. Sejalan dengan itu, masalah individu susah diprediksi karena ada yang menyangkut masalah sosial dan pribadi. Terkadang seseorang dapat mengalami kesulitan maupun problem dihubungannya dengan individu lain maupun lingkungan sosial. Masalah tersebut bisa muncul dikarenakan individu dinilai kurang karena masalah lingkungannya yang dinilai kurang sesuai dari keadaan diri³¹.

²⁷ Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling.

²⁸ Sandyariesta, D., Yuliejantiningasih, Y., & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 118-128.

²⁹ Hartanti, J. (2022). Bimbingan kelompok.

³⁰ Hartanti, J. (2022). Bimbingan kelompok.

³¹ Faizah Noer Laela, E, "Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

Contohnya adalah sebagai berikut:

- a. Sulit untuk melakukan hubungan persahabatan.
- b. Sulit untuk mencari kawan.
- c. Rasa asing disebuah kelompok.
- d. Sulit mendapatkan penyesuaian diri saat ada kegiatan kelompok.
- e. Sulit menciptakan interaksi maupun hubungan harmonis sesama keluarga.
- f. Sulit untuk menyesuaikan lingkungan sosial baru.

Selain beberapa masalah diatas, beberapa aspek sosial yang dirasa perlu adanya layanan bk sosial adalah ³²:

- a. Rasa mampu seseorang dalam sosialisasi dilingkungannya.
- b. Rasa mampu seseorang melakukan penyesuaian.
- c. Rasa mampu seseorang berhubungan sosial baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

7. Tahapan Bimbingan sosial

Tahap bimbingan sosial meliputi beberapa proses yang penting dalam memberikan bantuan kepada individu atau siswa agar mereka dapat mengenali diri, mengembangkan kompetensi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah tahap-tahap bimbingan sosial yang umumnya ditemui³³:

- a. Analisis kebutuhan: Tahap ini melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan siswa
- b. Perencanaan: Setelah masalah dan kebutuhan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan rencana untuk memberikan bantuan yang sesuai
- c. Pelaksanaan: Tahap ini melibatkan pemberian bantuan atau konseling kepada siswa berdasarkan rencana yang telah disusun

³² Setyorini. Padmomartono & Sumardjono, "Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial", <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/6288>, 2014, ISBN 9789797290528

³³ Rahmawati, D. (2022). *Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (Brtpd) Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

- d. Evaluasi: Setelah bantuan atau konseling diberikan, evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitasnya dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan

Tahap-tahap ini membantu individu atau siswa agar dapat mengenali dirinya, mengembangkan kompetensi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut bahasa ini diambil dari bahasa Yunani “*charassein*” yang artinya “mengukir”. Ada pendapat yang menyebutkan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap atau tindakan yang melekat pada diri individu dengan sangat kuat dan kemungkinan sulit dihilangkan bisa disebut dengan karakter³⁴. Beberapa ahli seperti Jack Corley dan Thomas Philip berpendapat lain bahwa karakter itu dicerminkan dari sikap maupun kebiasaan seseorang yang dapat mempermudah tindakan moral.

Dilain itu, karakter sebagai aksesoris maupun identitas sebagai perwujudan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa adalah definisi dari Scerenco.

Sedangkan dari segi istilah, karakter bisa dicerminkan dengan sikap manusia yang memiliki banyak sifat dan hal itu bergantung dari faktor hidup yang dilaluinya. “Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang” kata Buchori sebagaimana dikutip dalam Kompas.³⁵ Definisi dari *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter adalah beberapa nilai dari perilaku manusia tentang hubungannya dengan Tuhan, diri pribadi, antarmanusia, lingkungan maupun sebagai

³⁴ Anggun Irmawati, “Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung Di Smp Negeri 7 Pematang Kabupaten Pematang”, (UNNES, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>

³⁵ Irmawati. Anggun, “Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung Di Smp Negeri 7 Pematang Kabupaten Pematang”, (Unnes, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>

warga negara yang bisa terwujud dalam sebuah pikiran, perasaan, sikap, perkataan serta perbuatan berdasarkan beberapa norma yang berlaku seperti agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁶

Menurut Erie Soedewo karakter itu sebagai sebuah perkumpulan sifat yang baik sebagai wujud kesadaran menjalankan peran, fungsi serta tugasnya dalam mengemban amanah dan melakukan tanggungjawab. Beliau juga berpendapat bahwa Indonesia tidak cukup bila dibangun oleh orang pintar saja, melainkan orang yang tahu tujuan Indonesialah yang bisa membangun Indonesia. Maka dari itu dibutuhkan pendidikan karakter membutuhkan jangka lama untuk benar-benar terbentuk.³⁷

Karakter bisa didefinisikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil seperti yang dikatakan oleh Setiawan bahwa dalam diri individu dan hal tersebut menjadi landasan dari penampilan perilaku dengan hubungannya pada norma yang berlaku. Ada pendapat yang menerangkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter pada siswa yang meliputi berbagai komponen seperti pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakannya untuk melakukan nilai-nilai tersebut.³⁸

Dari beberapa pengertian itu bisa disimpulkan bahwa karakter itu sebuah kepribadian yang dianggap memiliki ciri dan mencerminkan gambaran perilaku seseorang. Karakter dapat dipengaruhi oleh motivasi dalam diri hingga pengaruh dari lingkungan sekitar.

³⁶ Irmawati. Anggun, “*Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung Di Smp Negeri 7 Pematang Kabupaten Pematang*”, (Unnes, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>

³⁷ Irmawati. Anggun, “*Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung Di Smp Negeri 7 Pematang Kabupaten Pematang*”, (Unnes, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>

³⁸ Irmawati. Anggun, “*Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung Di Smp Negeri 7 Pematang Kabupaten Pematang*”, (Unnes, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>

2. Nilai-nilai Karakter

Menurut Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa ada delapan belas nilai karakter yang wajib dikembangkan secara sungguh-sungguh yaitu³⁹:

- a. Religius: Hal ini dicerminkan atas perilaku yang patuh terhadap agama.
- b. Jujur: Dapat dicerminkan sebagai seseorang yang bisa dipercaya.
- c. Toleransi: Dicerminkan dengan perilaku saling menghargai perbedaan.
- d. Disiplin: Sikap yang dicerminkan dengan perilaku tertib serta teratur.
- e. Kerja Keras: Dapat dicerminkan dengan sikap yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.
- f. Kreatif: Memiliki pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- g. Mandiri: Dapat mengerjakan semuanya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.
- h. Demokratis ini berarti bebas mengemukakan pendapatnya.
- i. Rasa Ingin Tahu: Dicerminkan dengan sikap penasaran tetapi pada hal yang positif.
- j. Semangat Kebangsaan: Dicerminkan dengan rasa nasionalisme yang tinggi.
- k. Cinta Tanah Air: Dicerminkan dengan memiliki cara pikir yang menunjukkan rasa kesetiaan terhadap negaranya.
- l. Menghargai Prestasi: Dicerminkan dengan tindakan membuat dirinya memiliki ambisi untuk menghasilkan sesuatu agar berguna di masyarakat.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Dicerminkan dengan rasa senang saat berkomunikasi dengan seseorang.
- n. Cinta Damai: Dicerminkan dengan perilaku yang membuat individu senang dan nyaman.
- o. Gemar Membaca: Dicerminkan dengan sikap pribadi suka membaca.

³⁹ Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187.

- p. Peduli Lingkungan: Dicerminkan dengan tindakan yang senantiasa menjaga kelestarian lingkungan.
- q. Peduli Sosial: Dicerminkan dengan sikap yang bisa menolong orang lain yang membutuhkan.
- r. Rasa Tanggung Jawab: Dicerminkan dengan optimal mengerjakan tugas serta kewajibannya.

3. Faktor yang mempengaruhi Karakter

Faktor yang mempengaruhi karakter, yaitu⁴⁰:

a. Lingkungan Global

Globalisasi pada beragam hal mempunyai kecenderungan menggunakan internasionalisasi berkaitan dengan kurangnya peranan serta beberapa batas sebuah negara yang ditimbulkan dari adanya peningkatan mengenai keterkaitan serta ketergantungan antarnegara serta antarindividu didunia mulai aneka macam interaksi. Pertukaran arus manusia, barang dan juga beberapa hal juga bisa dipacu dari globalisasi. Hal ini bisa jadi akibat dari adanya efek dari penyebarluasan budaya serta beberapa nilai juga ideologi beserta kepercayaan suatu bangsa yang susah dikendalikan. Dan hal tersebut bisa mengancam identitas asli negara.

Dari argumentasi itu, globalisasi dinilai bisa menjadi media perubahan pola pikir warga Indonesia, utamanya generasi sekarang yang mudah sekali terpengaruh dan menerapkan budaya luar yang jelas bertentangan dengan budaya Indonesia.

b. Lingkungan Regional

Budaya lokal yang semakin terkikis adalah salah satu ciri dari lingkungan regional. Pengaruh globalisasi sampai juga di zona Asia Tenggara. Dampak ini sungguh nyata ditandai dengan adanya ekspansi budaya dari beberapa negara maju yang dinilai sudah menguasai ilmu teknologi beserta informasi. Dari teknologi informasi yang telah

⁴⁰ Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187.

dikembangkan, tapi pengaruh dari negara lain juga tetap masuk. Oleh karena itu, perlunya strategi yang tepat sasaran agar masyarakat Indonesia dapat memilah mana yang baik dan tidak jadi walaupun diterjang globalisasi tapi bisa menempatkan diri sesuai porsinya dan juga tetap memegang teguh budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

c. Lingkungan Nasional

Berkembangnya ilmu politik yang ada dalam negara di era reformasi sudah menunjukkan bahwa arah terbentuknya sebuah demokrasi yang baik. Sejalan dengan itu, sudah ada kebijakan desentralisasi kewenangan melalui otonomi daerah yang direalisasikan. Tapi hingga kini, pemahaman serta penerapan mengenai demokrasi dan otonomi tentang peran penting pemimpin nasional dirasa belum memandai. Hal ini dikarenakan sifat masyarakat Indonesia yang masih kental dengan nilai kedaerahan jadi bisa mengganggu sebuah proses demokrasi.

Penulis mengakui bahwa sudah banyak yang dicapai sejak Indonesia merdeka. Pada saat orde lama ditandai dengan pembangunan fisik, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat perkembangannya.

4. Pendidikan Karakter

Koesoema berpendapat lewat pedagang asal Jerman yakni dalam proses pembentukan kepribadian ada pendidikan yang menekankan dimensi etis spiritual (Foerster 1869-1966). Ada sebuah gerakan yang membebaskan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari tatanan pribadi yang lebih banyak mengenai pendekatan psikologis-sosial menuju keinginan manusia yang memiliki dimensi kultural sekaligus religius. Hal ini sejalan mengenai bagaimana pandangan Langgulung yang menjadikan aspek etis spiritual sebagai hal yang utama, jadi dijelaskan kalau pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yakni mengenai perkembangan potensi individu serta pewarisan nilai budaya. Keduanya berkaitan dengan erat berhubungan dengan bagaimana

masyarakat memandang kehidupan antarbangsa. Pandangan hidup tersebut adalah identitas yang berisi beberapa nilai yang dianggap sebagai sesuatu ideal.⁴¹

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan diri

Seseorang berpendapat bahwa kontrol internal, perasaan memiliki sumber kekuatan diri sendiri, sadar beberapa kemampuan dan rasa tanggungjawab dengan keputusan yang telah ditetapkan merupakan pengertian dari kepercayaan diri McClelland (2005). Lauster juga berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap maupun rasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki individu, jadi individu bisa lebih leluasa dalam bertindak maupun bergerak yang penting tetap bertanggung jawab dengan perbuatannya dan hangat serta sopan saat berinteraksi serta dapat mengenal diri sendiri baik kekurangan diri maupun kelebihanya.⁴²

Menurut Haryanto percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampaan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Bahwa percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan berpikir positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.⁴³

Percaya diri sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah bahkan beliau termasuk orang yang sangat percaya diri, Ini terbukti ketika Nabi

⁴¹ Sofyan Tsauri, "Pendidikan Karakter, Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa", 2015, <http://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU%20SOFYAN%20TSAURI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%202015.pdf>

⁴² Anggun Irmawati, "Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung Di Smp Negeri 7 Pematang Kabupaten Pematang", (UNNES, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>

⁴³ Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 69-84.

SAW menolak tawaran orang-orang musyrik Mekah untuk menyerah memperjuangkan Islam dan menerima posisi tinggi, banyak kekayaan, dan akses ke wanita sebagai imbalan untuk menghentikan kampanye dakwah mereka. Dalam cerita ini kalau dilihat dari indikator percaya diri mengindikasikan bahwa Rasulullah yakin terhadap kemampuannya, berani mengambil resiko dan berfikir positif dan optimis⁴⁴

2. Macam-macam kepercayaan diri

Ada sejumlah terminologi yang terkait dengan masalah kepercayaan diri dalam literatur lain; Meliputi empat jenis utama, yaitu⁴⁵:

- a. *Self-concept*: Bagaimana orang itu memandang dirinya secara keseluruhan, bagaimana dia meringkas dirinya dengan kata-katanya sendiri, dan bagaimana dia mengkonseptualisasikan dirinya secara keseluruhan.
- b. *Self-esteem*: sejauh mana orang tersebut merasa baik tentang diri mereka sendiri, sejauh mana seseorang berpikir mereka memiliki sesuatu yang berharga atau bernilai dari mereka, dan sejauh mana mereka berpikir mereka memiliki sesuatu yang berharga, terhormat, atau berguna di dalamnya
- c. *Self efficacy*: sejauh mana individu memiliki keyakinan pada kapasitas yang dimiliki untuk dapat melakukan kegiatan atau mengatasi situasi dengan hasil positif.
- d. *Self-confidence*: Sejauh mana orang mempercayai evaluasi diri tentang bakat setiap orang dan sejauh mana orang dapat mengenali "kelayakan" mereka untuk sukses.

⁴⁴ Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 69-84.

⁴⁵ Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 69-84.

3. Aspek-aspek Kepercayaan diri

Lauster berpendapat bahwa beberapa aspek kepercayaan diri adalah optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin dengan kemampuan diri, dan rasional serta realitis. Dari penjabaran itu dapat diketahui yakni jika seseorang yang memiliki rasa percaya diri maka dia akan bersikap optimis, objektif, bisa bertanggungjawab atas pilihan yang dilakukannya, percaya akan kemampuan diri, bisa berpikir rasional serta realitas. Beberapa aspek tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang muncul tersebut bisa menandakan bahwa individu memiliki kepercayaan diri.⁴⁶

Menurut Guilford (1959), ada tiga cara untuk mengukur tingkat kepercayaan diri seseorang: (i) apakah mereka merasa baik tentang apa yang mereka lakukan; (ii) apakah mereka merasa cocok dengan kelompok mereka atau orang lain menyukai mereka); dan (iii) apakah mereka percaya pada diri mereka sendiri dan memiliki sikap tenang—yaitu, mereka tidak akan cemas jika mereka melakukan kesalahan dan melakukan atau mengatakan sesuatu yang ternyata salah.⁴⁷

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, Lauster mengemukakan mengenai kepercayaan diri yang terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman hidup. Ada pendapat juga dari Satrock yang menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri bisa dari penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman seumuran.⁴⁸

Thursan Hakim (2005; 12) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu⁴⁹:

⁴⁶ Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2013). Review of Learning Styles on Student with Self-Regulated Learning. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 29(1), 15-23.

⁴⁷ Wibawanti, I. P. (2003). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Aktualisasi Diri Pada Remaja Akhir.

⁴⁸ Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi komparasi tingkat kepercayaan diri (self confidence) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44-47.

⁴⁹ Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).

- a. Bentuk Fisik. Seseorang dengan tubuh proporsional dan terawat pasti akan merasa lebih percaya diri karena dia tampak baik bagi orang lain.
- b. Bentuk wajah. Wajah seseorang adalah salah satu dari beberapa faktor yang menentukan daya tarik mereka. Kepercayaan diri seseorang sangat meningkat dengan memiliki wajah yang cantik atau menjadi menarik.
- c. Status Ekonomi. Kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kedudukan ekonomi mereka yang kuat atau menengah.
- d. Pendidikan dan kemampuan. Syaikh Akram Mishbah Ustman (2006: 23) berpendapat bahwa “pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang”
- e. Penyesuaian diri. Tingkat supel atau ketidakfleksibelan dalam kemampuan individu untuk bergaul dengan orang lain berdampak pada kepercayaan diri mereka.
- f. Kebiasaan gugup dan gagap. Seseorang akan menjadi gelisah jika mereka memiliki kebiasaan masa kecil gagap dan cemas.
- g. Anak-anak muda yang merasa tidak mampu, sendirian, dan terasing dari keluarga mereka akan kurang percaya diri.

D. Siswa Tuli

1. Siswa

Makna dari kata siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Untuk tumbuh, siswa membutuhkan bantuan yang karakter dan sifat

teladannya ditentukan oleh siswa dalam kehidupan dengan orang lain, bukan oleh guru.⁵⁰

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Siswa mengalami banyak perubahan saat ini, baik secara psikologis maupun fisik. Siswa juga mengalami perubahan kognitif dan mengembangkan pemikiran abstrak seperti orang dewasa. Untuk memenuhi kewajiban sosial orang dewasa baru mereka, remaja juga mulai menjauhkan diri secara emosional dari orang tua mereka. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.⁵¹

Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah yang orang tuanya secara khusus memberikan persetujuan mereka kepada anak mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis sekolah dengan tujuan berkembang menjadi manusia dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, moralitas, dan kemandirian.⁵²

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.⁵³

2. Tuli

Kata “Tuli” ditulis dengan huruf besar “T” di awal berasal dari sudut pandang sosial budaya serta dari pendapat Lintang Sari, Tuli itu

⁵⁰ Hidayat, F. (2022). Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4(1), 1-12.

⁵¹ SAFITRI, R. (2019). *Hubungan Antara Group Cohesion Dengan Social Loafing Pada Remaja Siswa SMK Negeri 8 Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

⁵² Sari, D. K. (2020). Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SDN 10 Belutu. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59-71.

⁵³ Ningsih, R. S. U. (2015). *Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 39 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

identitas yang merupakan identitas budaya yang punya karakteristik tertentu dan merupakan hasil dari pergeseran makna dari patologis ke sosiokultur.⁵⁴

Prawira & Kusumawati (2020:2) menjelaskan dengan sudut pandang yang serupa, menyatakan bahwa secara budaya Tuli bersatu dan berintegrasi satu sama lain dalam setiap kali pertemuan. Tentu ini bertolak belakang dengan terminologi tuli dengan huruf “t” kecil yang diambil dari sudut pandang medis yang berarti rusaknya pendengaran serta tunarungu yang sering digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan kode klasifikasi B.⁵⁵

Meskipun bahasa isyarat adalah bahasa "ibu" dari komunitas Tuli di seluruh dunia, beberapa orang biasa dan media percaya bahwa bahasa lisan atau verbal adalah sarana komunikasi dan pertukaran informasi yang lebih baik. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari sebuah pemikiran yang disebut sebagai Audism. Padahal, bahasa isyarat adalah salah satu budaya Tuli dan pembentukannya menurut Permana (2012:28) dilakukan dengan melibatkan berbagai kaidah dan pola yang tidak boleh dilanggar oleh penuturnya. Adapun hal lain yang tercakup dalam budaya Tuli yakni seni, sastra, etika serta tradisi berkomunikasi, teknologi, dan lain sebagainya.⁵⁶

Audism sendiri menurut Stapleton (2014:74) adalah sebuah bentuk rasial atau diskriminasi yang menjadikan kemampuan mendengar serta penggunaan bahasa lisan sebagai tolak ukurnya dan dapat menyebabkan peran dari masyarakat Tuli menjadi terbatas. Seseorang yang paham dan menerapkan pemikiran ini disebut dengan Audist. Selain Audism, Gaslighting dan Hearing fragility adalah bentuk lain dari

⁵⁴ Ratih Rapisa, D. Laporan Penelitian Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus.

⁵⁵ Hidayat, F. (2022). Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4(1), 1-12.

⁵⁶ Hidayat, F. (2022). Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4(1), 1-12.

diskriminasi rasial dari masyarakat awam ke masyarakat Tuli baik secara langsung maupun tidak langsung. Gaslighting adalah strategi dari orang-orang yang belum begitu memahami kebudayaan Tuli dengan cara membuat fakta manipulatif agar orang Tuli mempertanyakan realitasnya. Hearing fragility adalah reaksi defensif atau tindakan dari seseorang yang cenderung membela diri dari suatu kesalahan yang ia lakukan saat ditegur oleh masyarakat Tuli.⁵⁷

Diakunya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan belum resminya Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) oleh pemerintah adalah salah satu implementasi dari masalah aksesibilitas yang terjadi di Indonesia. Pengakuan inilah yang menjadi dasar bagi sebagian masyarakat Indonesia untuk menganggap SIBI adalah bahasa isyarat. Padahal, SIBI yang diterapkan di banyak Sekolah Luar Biasa (SLB) dan perguruan tinggi yang memiliki jurusan atau program studi. Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebenarnya merupakan adaptasi dari tata bahasa lisan dan adaptasi inilah yang justru membuat banyak masyarakat Tuli kesulitan untuk memahaminya. Hal tersebut berakibat dengan naiknya penutur jati dari BISINDO secara signifikan selain karena BISINDO dituturkan secara alamiah oleh masyarakat Tuli itu sendiri. Yohans dkk (2019:5) pun menjelaskan bahwa SIBI bukanlah representasi dari bahasa isyarat asli Indonesia. Bharoto (2015:8) memaparkan bahasa isyarat bukanlah bahasa universal karena di setiap daerah, khususnya di Indonesia memiliki ragam bahasa isyarat sendiri.⁵⁸

Siswa Tuli adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, sehingga mereka tidak mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak mendengar sama sekali. Tuli adalah istilah

⁵⁷ Hidayat, F. (2022). Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4(1), 1-12.

⁵⁸ Hidayat, F. (2022). Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4(1), 1-12.

yang digunakan untuk menunjukkan kondisi bahwa siswa tersebut tidak mendengar dari rangkaian ringan sampai berat.

Thomas K. Holcomb menjelaskan bahwa identitas Tuli ada 6 kategori, yaitu⁵⁹:

a. Balanced Bicultural Deaf People

Orang Tuli yang merasa benar benar nyaman berada dalam dua dunia, yaitu dunia Tuli dan dunia dengar. Individu ini memiliki preferensi dalam komunikasi itu tersendiri, asalkan komunikasi itu efektif dengan orang dengar dan Tuli.

b. Deaf Dominant Bicultural Individuals

Orang Tuli yang merasa lebih nyaman di dunia Tuli, tapi juga nyaman dan berinteraksi dengan orang dengar yang benar-benar memahami dunia Tuli dan kebutuhan Tuli. Biasanya individu dengan identitas ini memiliki pilihan untuk bersosialisasi dengan orang Tuli dan dengar dan fokus pada komunikasi. Tapi bukan berarti, individu ini menghindari komunikasi dengan orang dengar.

c. Hearing dominant bicultural Deaf people

Orang Tuli yang sudah lama berada di dunia Tuli, tapi memiliki keterbatasan kontak dengan komunitas Tuli serta teman Tuli. Sebab ada alasan individu Tuli punya keterbatasan komunikasi dengan teman Tuli. Contohnya Individu tersebut tinggal di desa yang jauh dari komunitas Tuli dan tidak pernah bertemu dengan teman Tuli sejak kecil.

d. A culturally separate Deaf person

Orang Tuli yang terpisah dengan budaya dan komunitas dengar dan memiliki keterbatasan kontak dengan orang dengar, karena alasan memiliki trauma dengan orang dengar. Terkadang identitas ini tidak mau berteman dan tidak mau berusaha komunikasi dengan orang dengar.

⁵⁹ Holcomb, T. K. (2012). *Introduction to American deaf culture*. Oxford University Press.

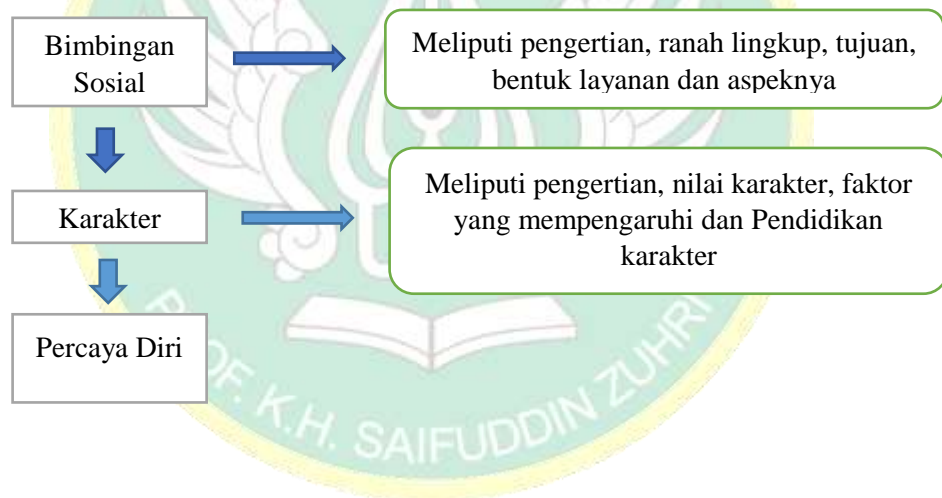
e. *A culturally marginal individual*

Orang Tuli yang betul-betul tidak memiliki kemampuan Bahasa Indonesia dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), Individu ini biasanya tidak nyaman berada di dunia Tuli dan dengar. Terabaikan secara budaya serta Bahasa.

f. *A culturally isolated individual*

Orang Tuli yang terisolasi secara budaya dan tidak mau berkoneksi dengan komunitas Tuli. Ini sering ditemukan ketika Tuli menolak adanya BISINDO dan Budaya Tuli. Dianggap bahwa Bahasa lisan lebih superior dibanding Bahasa isyarat. Hal tersebut dipengaruhi dari doktrin dominan orang dengar maupun konstruksi dengar.

Gambar 1. Alur teori



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik untuk memahami realitas sosial individu, termasuk sikap, keyakinan, dan motivasi mereka. Metode ini fokus pada pengamatan mendalam, interpretasi teks, dan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti etnografi, studi kasus, studi dokumen, pengamatan alami, dan fenomenologi.⁶⁰ Metode penelitian kualitatif lebih mengupayakan dalam menyelidiki masalah, dan dari masalah yang ada tersebut akan menjadi dasar yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic.⁶¹

Penelitian lapangan, atau *field research*, adalah jenis metode penelitian yang melibatkan dan mempelajari fenomena di lingkungan mereka. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang rinci dan komprehensif dengan mengamati dan menganalisis berbagai aspek dari fenomena yang sedang dipelajari. Metode ini sangat berguna untuk memahami aspek sosial, budaya, dan perilaku suatu komunitas atau kelompok. Penelitian lapangan sering dikaitkan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman dan menafsirkan makna fenomena yang diamati dalam konteks dialami⁶².

⁶⁰ Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

⁶¹ Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.

⁶² Hardani dkk, "*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*", Penerbit Pustaka Ilmu 2020, ISBN: 978-623-7066-33-0, 245 halaman.

Penulis menentukan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dilapangan (*field research*) yang membutuhkan data lapangan (data empiris). Dikarenakan ini merupakan penelitian yang terjun langsung ke lapangan, jadi data yang dihimpun adalah data utama yang didapat langsung dari tempat penelitian. Adapun penyajian yang ditulis adalah secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan proses bimbingan sosial yang digunakan oleh SLB B Yakut Purwokerto dalam pembentukan karakter percaya diri siswa Tuli khususnya jenjang SMP yang memiliki hambatan dalam komunikasi dikarenakan berkurangnya fungsi pendengaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa B YAKUT Purwokerto yang terletak di Jl. Kolonel Sugiri No.10, Brubahan, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dimulai pada Januari 2024. Setelah melakukan observasi pendahuluan secara mendalam dalam rentang waktu Oktober 2022- April 2023.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa informan atau sumber data yang dapat memberikan informasi maupun data yang berkaitan dengan objek penelitian⁶³. Subjek penelitian ini yaitu siswa siswi SLB B Yakut tingkat SMP berjumlah 5 orang siswa dan 3 Guru yang bertugas mengajari siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Objek Penelitian,

Objek penelitian adalah sesuatu yang sudah melekat pada variabel penelitian serta yang menjadi pusat permasalahan⁶⁴. Sedangkan objek penelitian adalah mengenai proses bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa.

⁶³ Suharsimi, A. (2006). metodologi Penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara*, 955-978.

⁶⁴ Suharsimi, A. (2006). metodologi Penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara*, 955-978.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moeloeng dalam skripsi karya Sindi Maknolia menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶⁵ Penulis menggunakan beberapa metode agar mendapatkan data yang valid. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dan responden. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan detail mengenai topik yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon, dan dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan⁶⁶. Menurut jurnal yang saya temukan, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman, sikap, persepsi, dan pandangan responden terhadap suatu topik. Wawancara juga dapat membantu peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pandangan dan perilaku responden.

Dengan menggunakan metode wawancara, diperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto. Metode wawancara ini ditujukan kepada guru dan juga siswa tingkat SMP di SLB B Yakut Purwokerto. Untuk wawancara kepada siswa maka penulis menggunakan preferensi komunikasi yang nyaman bagi siswa. Tergantung

⁶⁵ Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Rosda Karya, 50336-71.

⁶⁶ Kvale, S. (1996). *InterViews: an introduction to qualitative research interviewing*. Sage.

siswa ingin menggunakan cara apa. Bisa dengan Bahasa Indonesia tulisan maupun lisan tetapi pelan pelan dan gerak bibir yang jelas.

Instrumen wawancara yang penulis gunakan adalah pedoman wawancara. Adapun pedoman tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1. Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi
Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Di Slb B
Yakut Purwokerto

Pertanyaan Wawancara	Topic Pertanyaan	Informan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan Bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto? 2. Apa saja bentuk kegiatan Bimbingan Sosial di SLB B Yakut Purwokerto? 3. Kapan waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto? 4. Siapa saja yang melaksanakan bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?apa saja tugasnya masing-masing? 5. Bagaimana proses pelaksanaan masing-masing kegiatan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto? 6. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan untuk meninjau pelaksanaan bimbingan sosial di SLB B Yakut? 7. Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto? 8. Apa saja program atau kegiatan yang dilakukan untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto? 9. Bagaimana proses bimbingan sosial untuk pembentukan karakter percaya 	<p>Pelaksanaan Bimbingan Sosial di SLB B Yakut</p>	<p>Guru jenjang SMP</p>

<p>diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?</p> <p>10. Apa saja metode yang digunakan dalam bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?</p>		
<p>1. Apa saja faktor pendukung bimbingan sosial dalam membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?</p> <p>2. Apa saja faktor penghambat bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?</p> <p>3. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?</p>	<p>Kekurangan dan kelebihan kegiatan Bimbingan Sosial di SLB B Yakut</p>	<p>Guru jenjang SMP</p>
<p>1. Apa saja yang dilakukan guru dalam kegiatan bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto??</p> <p>2. Apa saja tantangan dan hambatan selama melakukan bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?</p>	<p>Peran guru dalam bimbingan sosial siswa SLB B Yakut</p>	<p>Guru jenjang SMP</p>
<p>1. Dari beberapa mata pelajaran yang ada, manakah yang paling kamu sukai?</p> <p>2. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan di sekolah selain belajar dikelas?</p> <p>3. Apakah ada ekstrakurikuler yang kamu ikuti?</p> <p>4. Apa yang kamu lakukan bila ada waktu kosong (misal jam pelajaran kosong)?</p>	<p>Aktivitas siswa di SLB</p>	<p>Siswa SLB B Yakut jenjang SMP berjumlah 5 orang.</p>
<p>1. Bagaimana kesan kamu selama mengikuti proses belajar mengajar?</p> <p>2. Selama proses belajar mengajar, apakah ada kesulitan?</p>	<p>Hubungan sosial siswa dan Hambatannya</p>	<p>Siswa SLB B Yakut jenjang</p>

<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana hubungan kamu dengan guru? 4. Apakah kamu punya guru favorit? 5. Apakah kamu punya hobi? 6. Bagaimana caramu mengembangkan hobi? 7. Apakah kamu suka bertanya kepada guru? 8. Apa kamu memiliki kesulitan berkomunikasi dengan guru? 		<p>SMP berjumlah 5 orang.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubunganmu dengan teman? 2. Apakah kamu memiliki kesulitan saat bergaul dengan teman? 3. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan sekolah diluar jam belajar mengajar? 4. Apakah kamu mengikuti kegiatan diluar sekolah? Contoh: ikut kursus atau komunitas 5. Apa yang kamu rasakan saat bertemu orang baru? 6. Apakah kamu memiliki kesulitan komunikasi saat bertemu orang baru? 7. Bagaimana cara kamu untuk meningkatkan kepercayaan diri? 8. Apa saja faktor pendukung kepercayaan dirimu? 9. Apa saja faktor yang menghambat kepercayaan diri kamu? 10. Apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan kepercayaan diri kamu? 	<p>Tentang sikap percaya diri</p>	<p>Siswa SLB B Yakut jenjang SMP berjumlah 5 orang</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurutmu bagaimana kegiatan bimbingan sosial disekolah? <p>Contoh ; seru atau menyenangkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa saja yang dilakukan guru dalam peroses bimbingan sosial? 3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial? 4. Bagaimana cara kamu menjadi 	<p>Bimbingan sosial siswa dalam meningkatkan karakter percaya diri.</p>	<p>Siswa SLB B Yakut jenjang SMP berjumlah 5 orang</p>

<p>lebih percaya diri?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah kamu melakukan konseling individu dengan guru favorit mu? 6. Bagaimana pendapat kamu tentang kegiatan Bimbingan sosial disekolah? 7. Bagaimana proses bimbingan sosial untuk pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto? 8. Apa saja yang dilakukan dalam proses bimbingan sosial untuk pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto? 9. Kegiatan apa yang belum ada disekolah tapi ingin kamu ikuti? 		
--	--	--

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap suatu objek atau situasi, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek tersebut. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dan dapat dibantu dengan alat bantu seperti kamera. Sumber data observasi adalah data primer, yang merupakan data yang dikumpulkan melalui teknik khusus seperti observasi, kuesioner, wawancara, FGD, dan lain sebagainya dimana situasi pengambilan data tidak dapat dikendalikan. Sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam observasi adalah jurnal, yang berisi informasi-informasi valid yang bisa dipertanggungjawabkan karena informasi yang ada di dalamnya telah melalui proses review oleh para ahli.⁶⁷

Observasi ini dilakukan untuk mengamati upaya guru dalam memberikan bimbingan sosial pada siswa Tuli di SLB B Yakut

⁶⁷ Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

Purwokerto, mengamati langsung proses kegiatan pembelajaran serta mengamati bagaimana guru dan siswa berinteraksi diluar kelas ketika pembelajaran sudah selesai kemudian mencatat beberapa hal yang penting bagi penelitian.

Observasi yang dilakukan penulis membutuhkan partisipasi dari warga sekolah jadi metode yang digunakan adalah observasi partisipan karena mengamati langsung keadaan dilapangan. Ada beberapa hal yang dilakukan untuk mendapatkan data, antara lain:

- a. Mengetahui proses bimbingan sosial yang dilakukan guru SLB B Yakut Purwokerto saat kegiatan belajar mengajar. Penulis mengamati proses belajar mengajar tingkat SMP yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas 7, 8 dan 9.
- b. Mengamati lokasi bimbingan sosial dan lingkungan sekitar Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto.
- c. Alat-alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar dan bimbingan sosial.

Observasi ini merupakan data pendukung wawancara yang ditujukan kepada guru dan orang tua yang menangani pembentukan karakter percaya diri siswa Tuli.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya⁶⁸. Hal ini penting dalam penelitian untuk mendukung validitas dan keabsahan data. Sumber data untuk dokumentasi dapat berupa data primer (hasil observasi langsung) maupun data sekunder (diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara)⁶⁹. Jurnal, sebagai salah satu sumber data, menyajikan informasi tentang hasil

⁶⁸ Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).

⁶⁹ Rozin, A. A. G. (2021). *Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Jamaah Pengajian Mingguan Musholla At-Thohiriyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

penelitian asli atau langsung dari sumbernya. Proses dokumentasi meliputi langkah-langkah seperti membaca sumber data, membuat catatan, dan mengolah catatan yang terkumpul. Selain itu, teknik analisis data juga merupakan bagian penting dari proses dokumentasi. Oleh karena itu, dokumentasi dan jurnal memiliki peran krusial dalam mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁷⁰

Metode ini merupakan sumber skunder. Metode dokumentasi ini menggunakan teknik yang diawali dengan mengemukakan, memilah-milah serta mengklasifikasi beberapa dokumen sesuai tujuan penelitian, setelah itu menerangkan dan mencatat serta menganalisis hubungannya dengan kasus yang penulis bahas untuk memperkuat data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data observasi adalah cara untuk menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Teknik ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan menggunakan teknik-teknik seperti analisis taksonomis, analisis tema, dan lainnya. Proses analisis data dilakukan sesudah data dikumpulkan, dengan menggunakan teknik-teknik tersebut untuk meningkatkan pemahaman peneliti. Beberapa jurnal yang membahas teknik analisis data observasi antara lain⁷¹

Dalam penelitian kualitatif, data kualitatif merupakan data yang bersifat non numerik dan dapat dikumpulkan melalui beberapa metode seperti wawancara, observasi langsung, studi literatur, analisis dokumen, dan focus group discussion⁷². Metode analisis data yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif, yang dideskripsikan melalui sebuah data maupun kalimat. Dalam artian, setelah data melalui proses

⁷⁰ Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).

⁷¹ Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.

⁷² Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

dikumpulkan, diurutkan, diedit lalu disusun. Yang penulis lakukan selanjutnya adalah penulis membuat interpretasi yang cukup untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, langkah pengolahan data secara sistematis bisa melalui beberapa tahap berikut ini.

- a. Sarana pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Penyusunan data yang sudah didapatkan sesuai dengan cara menganalisis data yang didapat sesuai dengan urutan rencana pembahasan.
- c. Kegiatan analisis data yang dilakukan adalah dengan menganalisis data yang sudah diperoleh lalu kemudian dideskripsikan.
- d. Membuat interpretasi yang cukup hingga data tersusun rapi guna menjawab rumusan masalah untuk menarik kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri penelitinya, termasuk pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Namun demikian, sebagai manusia, seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas. Karena itu, tugas peneliti mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi agar diperoleh kebenaran utuh. Pada titik ini para penganut kaum positivis meragukan tingkat ke'ilmiah'an penelitian kualitatif. Malah ada yang secara ekstrim menganggap penelitian kualitatif tidak ilmiah.⁷³

⁷³ Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

Penulis menggunakan triangulasi sumber data berupa arsip dokumen dari SLB B Yakut Purwokerto. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.⁷⁴



⁷⁴ Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SLB B YAKUT Purwokerto⁷⁵

1. Letak Geografis

Sekolah Luar Biasa Bagian B Yakut Purwokerto terletak di Kawasan kecamatan Purwokerto Timur tepatnya berada di Jl. Kolonel Sugiri No.10, Brubahan, Kranji. Sekolah ini adalah sekolah yang berdiri dibawah Yayasan Kesejahteraan Utama (YAKUT) Purwokerto. Lokasi sekolah mudah diakses karena terletak dikawasan jantung kota Purwokerto, terdapat akses angkutan umum yang memudahkan mobilisasi dari sekolah ini.

Menilik dari kondisi bangunan di Sekolah Luar Biasa Bagian B Yakut Purwokerto itu terlihat bagus, sekolah ini terdiri dari beberapa ruangan yang terbagi dengan beberapa ruang kelas, ruang guru, ruang keterampilan dan lain lain.

2. Sejarah Berdiri

Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto adalah sekolah yang berdiri dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama atau bisa disingkat YAKUT. Yayasan ini bergerak atas dasar Akte Notaris No. 14 tanggal 10 Agustus 1961 yang diperbaharui dengan Akte Notaris No. 5 tanggal 10 Juni 1987

Adapun batas wilayah SLB B Yakut Purwokerto adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan klinik.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman.

Pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1963 YAKUT menyelenggarakan SLB Bagian A untuk anak Tuna Netra. Karena kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka dengan terpaksa SLB Bagian A diberhentikan. Pada bulan Agustus 1965 dimulai perintisan SLB

⁷⁵ Dari Arsip Dokumen SLB B Yakut Purwokerto

Bagian C (untuk anak terbelakang mental). Bulan Februari 1966 sekolah sudah mulai berjalan dengan keadaan sebagai berikut:

- a. SLB Bagian B dengan 7 orang murid dan 2 orang guru.
- b. SLB Bagian C dengan 14 orang murid dan 4 orang guru.

Perkembangan murid dan guru SLB Bagian B dari tahun 1967 sampai sekarang selalu meningkat. Demikian juga tenaga gurunya semakin lama makin bertambah sejak tahun 1987 keadaan murid relative tetap.

Sekolah Luar Biasa Bagian B Purwokerto, pada mulanya hanya ada tingkat persiapan dan tingkat dasar. Pada permulaannya SLB Bagian B Purwokerto menerima murid berusia 6 sampai dengan 13 tahun. Namun sejak tahun 1975 murid yang diterima (permulaan sekolah) berusia 5 sampai dengan 8 tahun.

Sejak tahun 1975 SLB Bagian B Purwokerto, telah mulai menyelenggarakan ujian tingkat dasar. Ujian (EBTA) diselenggarakan sendiri oleh sekolah. Bagi murid yang IQ nya tinggi serta baik ucapannya, dapat melanjutkan ke SMTP umum. Tetapi bagi murid yang kecerdasannya cukup tetapi kurang bagus ucapannya, melanjutkan ke tingkat kejuruan yang ada di SLB Bagian B Purwokerto sendiri. Tingkat kejuruan baru dimulai sejak tahun 1975. Kejuruan yang ada ialah jurusan Ketata Rumah Tanggaan, diutamakan pelajaran menjahit. Selain menjahit, anak anak juga belajar memasak, mencuci, menyetrika pakaian, mengepel, dan sebagainya. Bagi anak putera juga diajarkan pelajaran keterampilan seperti: las, mengayam, mengukir, pertukangan kayu, namun pelajaran tersebut masih dalam permulaan.

Penempatan kerja bagi anak Tunarungu sampai saat ini masih mengalami kesulitan. Anak Tunarungu yang telah tamat sekolah Tingkat Kejuruan bekerja sebagai:

- a. Tukang jahit.
- b. Karyawan tukang jahit.
- c. Penerima pesanan makanan.
- d. Membuat border, serta

e. Pengemudi truk jurusan Purwokerto-Jakarta.

3. Visi dan Misi

Visi: Mewujudkan Sekolah Unggul dalam Prestasi Beriman, Berkarakter, Terampil dan Mandiri

Misi:

1. Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa.
 2. Meningkatkan minat baca siswa melalui sarana dan prasarana perpustakaan.
 3. Melaksanakan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.
 4. Memberikan keterampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal.
 5. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.
 6. Meningkatkan professional sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pengembangan.
4. Dewan Pendidik dan Peserta Didik

Tabel 2. Data Murid SMPLB B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2023/2024⁷⁶

Nomor		Nama Siswa	Kelas	Wali Kelas
Urut	Induk			
1	125	Adzra Nayla Ayu Trisna	VII	Amelia Marfungah
2	125	Alvira Rachmadani	VII	
3	127	Azizah Nur Hidayat	VII	
4	128	Habib Zaki Novian	VII	
5	129	Lintang Zahrani Fauziyah	VII	
6	130	Muhammad Azkannas	VII	
7	131	Nikita Jenivania	VII	
1	121	Amelia Ayu Dwi Mentari	VIII	Sumindar, S.Pd
2	122	Nayla Rafika Zahra	VIII	
3	123	Ovi Nur Hasanah	VIII	
4	124	Syafiqul Umam	VIII	

⁷⁶ Dari Arsip Dokumen SLB B Yakut Purwokerto

1	112	Ezra Fadli Santoso	IX	Agus Riono, S.Kom
2	113	Fahzidan Aditya Herawan	IX	
3	114	Kharisma Rose Budiansyah	IX	
4	115	Lely Subekti	IX	
5	116	Musyafa Demar Ridhlo	IX	
6	117	Nur Indah Rizkiyani	IX	
7	118	Raras Shofiyatun Zahra	IX	
8	119	Septiana Wulandari	IX	
9	120	Shakira Hana Khairunnisa	IX	

**Tablel 3. Data Guru SLB B Yakut Purwokerto
Tahun 2022/2023⁷⁷**

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Netti Lestari, S.Pd.	P	Kepala Sekolah
2.	Retno Muktiasih, S.Pd.	P	Guru Kelas
3.	Muftahtihah, S.Pd	P	Guru Kelas
4.	Agus Tristiyadi, S.Pd	L	Guru Mapel
5.	Sumindar, S.Pd.	L	Guru Mapel
6.	Ririh Anggengani, S.Pd.	P	Guru Mapel
7.	Wiwi Kusimiyati, S.Pd.	P	Guru Kelas
8.	Agusriono, S.Kom.	L	Guru Mapel
9.	Triyas Alvan Fauzi, S.Sos.	L	Guru Mapel
10.	Toipah, S.Pd.I	P	Guru Kelas
11.	Siti Mutikoh, S.Pd.I	P	Guru Kelas
12.	Anisa Nur Aziza, S.E.	P	Guru Kelas
13.	Marisa Kurniastuti, S.Pd.	P	Guru Mapel
14.	Ginangjar Priyo Pamungkas	L	Guru Mapel
15.	Ngaisah, S.Pd.	P	Guru Kelas
16.	Riswi Rachman Femi, S.Sos.	P	Guru Mapel
17.	Zaeni Ngabdur Rofiq	L	Guru Mapel
18.	Roch Sukaryati	P	Tata Usaha (TU)
19.	Neni Nurjayanti	P	K5
20.	Galih Setya Pambudi	L	K5

⁷⁷ Dari Arsip Dokumen SLB B Yakut Purwokerto

5. Aktivitas siswa di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto

Dalam kegiatan penelitian yang sudah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa aktivitas siswa di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto yaitu berangkat pukul 07.00 -14.00 WIB. Berikut peneliti uraikan mengenai kegiatan siswa dari berangkat sekolah hingga pulang sekolah (secara acak).

a. Berangkat sekolah

Siswa Tuli mulai datang ke sekolah jam 07.00 WIB dengan bel masuk pukul 07.30 WIB. Siswa Tuli dididik untuk tepat waktu datang ke sekolah. Apabila telat, akan diarahkan sebab hal ini sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri siswa. Apabila siswa Tuli telat datang maka dia akan merasa malu kepada teman dan gurunya.

b. Kegiatan Literasi Pagi

Kegiatan ini adalah rutinitas pagi yang mana siswa Tuli diberi kesempatan untuk membaca buku yang dia sukai, baik buku yang disediakan sekolah maupun siswa Tuli yang insiatif membawa buku bacaan sendiri. Tidak hanya bergantung pada buku, tapi bisa juga media lain seperti koran dan artikel. Hal tersebut bertujuan untuk menambah wawasan dan kosa kata siswa Tuli. Apabila dalam kegiatan membaca itu terdapat kata yang asing dan sulit dipahami maka bisa ditanyakan kepada guru yang mengawasi. Ini juga berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri siswa, karena siswa Tuli yang memiliki wawasan dan kosa kata luas akan merasa percaya dengan dirinya sendiri.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah proses dimana guru dan siswa berinteraksi timbal balik satu sama lain yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. KBM merupakan kegiatan interaksi antara guru dan murid yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi, yang dilakukan oleh guru dengan murid untuk membangun interaksi

yang bersifat memengaruhi dan dipengaruhi.⁷⁸ KBM terdiri dari dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Kegiatan belajar mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan murid dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, seperti disiplin, mandiri, aktif, dan semangat dalam belajar, yang dapat berpengaruh pada keefektifan proses pembelajaran. Sedangkan kegiatan mengajar mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran guru, seperti apa-apa yang disampaikan.⁷⁹

Kegiatan ini adalah inti dan tujuan siswa Tuli berangkat sekolah. Tujuannya untuk memupuk ilmu siswa Tuli. Mata pelajaran yang diajarkan relatif sama dengan sekolah umum. Yakni:

- 1) Matematika
- 2) Bahasa Indonesia
- 3) Bahasa Inggris
- 4) Bahasa Jawa
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 6) Ilmu Pengetahuan Alam
- 7) Pendidikan Kewarganegaraan
- 8) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- 9) Pendidikan Keterampilan
- 10) Olahraga
- 11) Komputer

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa Tuli bernama I, dalam Bahasa Isyarat dia menuturkan bahwa:

“Saya paling sulit memahami mapel IPS”⁸⁰

⁷⁸ Rahmana, J. D., Aryani, A. P., Hanifah, N., Fitriani, I., Nurcahyo, B. A., & Ayuhan, A. (2022, October). Gambaran Kbm (Kegiatan Belajar Mengajar) Di Tpa Nurul Iman Pada Usia 4-9 Tahun. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).

⁷⁹ Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214-1223.

⁸⁰ Wawancara dengan Indah, siswa kelas 9 SMPLB pada 6 Februari 2024

Menurut penuturan I, kesulitannya memahami mapel IPS itu juga memengaruhi kepercayaan dirinya. Sebab saat sedang proses belajar mengajar, jika dia tidak paham maka dia harus tanya kepada guru. Kadang berani atau terkadang malu juga. Tapi dalam wawancara, siswa Tuli bernama I menuturkan bahwa dia adalah sosok yang percaya diri jadi dia berani bertanya apabila dalam mata pelajaran yang tidak sukainya itu ada kata sulit.

d. Kegiatan Olahraga

Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto memiliki kegiatan olahraga yang unggul, hal tersebut bisa terlihat dari banyaknya piala yang diraih saat perlombaan olahraga antara lain lompat tinggi, badminton, lari dan sebagainya.

e. Kegiatan Keterampilan

Kegiatan ini merupakan kegiatan unggulan yang dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto. Siswa Tuli pasti dibekali minimal satu keterampilan untuk bekal saat lulus nanti. Dalam wawancara siswa Tuli bernama A, dia menuturkan dalam Bahasa Isyarat bahwa

“Saya merasa senang sekolah disini, disini diajari menjahit. Saya suka sekali”⁸¹

Kegiatan keterampilan yang dilakukan atas dasar hobi itu akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa Tuli. Hal ini didasari atas rasa bangga sudah menguasai suatu bidang keterampilan jadi merasa sudah punya keahlian. Berkaitan dengan itu, penting sekali memilih jenis keterampilan yang sesuai dengan hobi siswa agar siswa tidak merasa minder dan terbebani saat melakukan kegiatan keterampilan.

⁸¹ Wawancara dengan Amel, siswa kelas 8 SMPLB pada 6 Februari 2024

f. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang ditawarkan di luar waktu kelas reguler dan direncanakan terutama agar sesuai dengan minat dan tingkat keterampilan siswa. Mereka ditentukan dalam kerangka program sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang ditawarkan di luar struktur program reguler dan seringkali bersifat opsional. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan banyak keuntungan bagi siswa, termasuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka, meningkatkan kepribadian mereka, menyadari potensi mereka, dan menjadi dewasa menjadi anggota masyarakat yang jujur secara moral.⁸²

Seorang siswa Tuli laki laki berinisial R mengungkapkan dalam Bahasa Isyarat bahwa:

*“Saya sangat senang mengikuti ekstrakurikuler pramuka”*⁸³

Alasan siswa Tuli tersebut menyukai ekstrakurikuler pramuka karena kegiatan itu dilakukan diluar sekolah, ada api unggun dan berkesempatan untuk berinteraksi dengan teman teman diluar SLB B Yakut Purwokerto. Hal ini membuat siswa Tuli menjadi lebih percaya diri baik didalam maupun diluar sekolah.

g. Solat Dzuhur Berjamaah

Bagian ini merupakan sarana siswa Tuli agar senantiasa ingat untuk menunaikan kewajibannya. Sholat dhuhur berjamaah dilakukan di mushola lingkungan sekitar. Jaraknya kurang lebih 10 meter kedepan dari SLB B Yakut Purwokerto. Karena menggunakan mushola masyarakat sekitar maka kegiatan ini juga terdapat harapan agar siswa bisa lancar berinteraksi dengan masyarakat sekitar bisa saat jalan menuju mushola maupun saat pulang dari mushola. Atau bisa saat wudhu sembari berinteraksi dengan masyarakat.

⁸² Zakiyah, Q. Y., & Munawaroh, I. S. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).

⁸³Wawancara dengan Ridho siswa kelas 9 SMPLB pada 6 Februari 2024

h. Kegiatan di Lab Komputer

Kegiatan ini berisi kegiatan untuk sarana pemahaman siswa Tuli dalam bidang teknologi dan informasi. Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto menyediakan beberapa computer yang langsung terhubung dengan internet. Siswa bisa mengakses informasi seperti artikel maupun website, tidak hanya itu siswa Tuli juga dibekali teknologi seperti desain grafis.

i. Pulang Sekolah

Jika semua kegiatan sudah selesai, maka jam 14.00 WIB bisa langsung bergegas pulang. Bisa naik motor sendiri (sekolah mengizinkan apabila usianya sudah legal) atau dijemput oleh keluarga. Untuk siswa Tuli jenjang SMPLB kebanyakan dijemput oleh keluarga jadi meminimalisir pulang telat karena main terlebih dahulu.

B. Profil dan Kondisi Siswa Tuli SLB B Yakut Purwokerto

Proses Bimbingan sosial yang dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut jenjang SMPLB sangat beragam. Dalam data yang dihimpun dalam proses wawancara dengan wali kelas SMPLB menunjukkan bahwa kondisi kepercayaan diri masing masing siswa SMPLB sangat berbeda. Ada yang cenderung tertutup dan malu serta ada yang supel dan mudah bergaul. Terlebih salah satu wali murid menyebutkan bahwa ada salah satu siswa yang menyandang disabilitas ganda. Jadi disabilitas Tuli dan Grahita. Jadi tingkat kepercayaan diri siswa tersebut lebih rendah dibanding teman teman lainnya. Selain wawancara kepada guru, penulis juga melakukan wawancara kepada siswa Tuli. Dalam prosesnya, penulis menggunakan preferensi komunikasi yang dianjurkan yaitu melalui Bahasa Isyarat Indonesia. Beberapa pertanyaan tidak terjawab karena ada hambatan dalam proses wawancara. Adapun kondisi masing masing siswa dapat diketahui melalui himpunan melalui berikut.

1. Profil Siswa Tuli

a. R: siswa kelas 7 SMPLB

Nama : Raras

Kelas : 7 SMPLB

Umur : 16 Tahun

Alamat : Karangsalam, Kedungbanteng

Hobi : Menari

b. U: siswa kelas 7 SMPLB

Nama : Umam

Kelas : 7 SMPLB

Umur : 18 Tahun

Alamat : Mersi, Purwokerto Timur

Hobi : Membaca

c. A: siswa kelas 8 SMPLB

Nama : Amel

Kelas : 8 SMPLB

Umur : 15 Tahun

Alamat : Rejasari, Purwokerto

Hobi : Menjahit

d. I: siswa kelas 9 SMPLB

Nama : Indah

Kelas : 9 SMPLB

Umur : 17 Tahun

Alamat : Kranji, Purwokerto Timur

Hobi : Memasak

e. R: siswa kelas 9 SMPLB

Nama : Ridho

Kelas : 9 SMPLB

Umur : 17 Tahun

Alamat : Tambaksogra, Banyumas

Hobi : Sunmori dan Fotografi

2. Kondisi Masing Masing Siswa Tuli

Dalam mengukur kondisi masing masing kepercayaan diri siswa Tuli, penulis menggunakan instrument wawancara dengan pendoman wawancara yang sudah terdapat dalam Bab III.

a. R: siswa kelas 7 SMPLB

Kondisi kepercayaan diri siswa R terpantau kurang, hal tersebut terbukti dalam penuturannya melalui Bahasa Isyarat Indonesia, bahwa dia seringkali merasa takut bergaul dilingkungan sekitar rumahnya. Tapi bila disekolah dia mudah bergaul. Hal tersebut dikarenakan perbedaan cara komunikasi. Di sekolah, teman teman R sama sama menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) jadi proses bergaul menjadi lebih mudah. Beda dengan lingkungan rumahnya yang mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia lisan dan tidak bisa Bahasa Isyarat. jadi siswa R merasa tidak bisa membaur. Siswa R jarang sekali mengikuti kegiatan diluar sekolah.

b. U: siswa kelas 7 SMPLB

Kondisi kepercayaan diri siswa U ini cukup baik. Dia aktif mengikuti kegiatan lain diluar sekolah. Seperti mengikuti kegiatan komunitas Tuli di Purwokerto. Mendapat dukungan penuh dari orangtua membuat siswa U bebas mengekpresikan perasaannya dalam mengikuti kegiatan.

c. A: siswa kelas 8 SMPLB

Kondisi kepercayaan diri siswa A ini menurut penuturannya dalam wawancara menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) mengatakan bahwa dia merasa percaya diri selama bersekolah di SLB B Yakut Purwokerto. Strategi siswa A adalah dengan sering bertanya kepada guru apabila ada sesuatu yang tidak dia ketahui. Siswa A juga menuturkan bahwa dia memiliki hobi menjahit. Dalam proses pergaulan dikelas, siswa A sering menjauh karena beda cerita. Dilingkungan tempat tinggalnya, siswa A jarang berinteraksi dengan

masyarakat luar, sepulang sekolah seringnya dirumah saja sambil membantu Ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

d. I: siswa kelas 9 SMPLB

Dalam wawancara bersama siswa I menggunakan SIBI dan juga Lisan, yang bersangkutan menuturkan bahwa dia tidak percaya diri. Menurutnya komunikasi sangat penting dalam bergaul. Interaksi siswa I bersama tentangga sekitar rumahnya berjalan dengan lancar. Dia juga meyebutkan bahwa kegiatannya diluar sekolah bisa dikatakan sangat kurang. Siswa I ada keinginan untuk melanjutkan kuliah.

e. R: siswa kelas 9 SMPLB

Kondisi kepercayaan diri siswa R cukup baik. Terlihat dari pemaparannya selama proses wawancara. Hal tersebut dikarenakan siswa R terlibat dan turut aktif dalam kegiatan baik di sekolah dan diluar sekolah. Aktif berkegiatan didalam sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler pramuka sedangkan diluar sekolah, siswa R sambil bekerja ditempat gurunya dan mengikuti kegiatan sunmori dan fotografi. Orangnya mendukung penuh setiap kegiatan yang dilakukan siswa R asalkan itu positif.

Mengetahui kondisi kepercayaan diri siswa yang kurang terlihat dari 5 siswa tersebut hanya ada 2 siswa yang merasa percaya diri. Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa antara lain seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II skripsi ini bahwa Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, Lauster mengemukakan mengenai kepercayaan diri yang terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman hidup. Ada pendapat juga dari Satrock yang menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri bisa dari penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman seumuran.⁸⁴

⁸⁴ Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi komparasi tingkat kepercayaan diri (self confidence) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44-47.

Dari penuturan lima siswa SMPLB B Yakut tersebut terdapat beberapa deskripsi yang sesuai dengan teori yang sudah penulis temukan. Bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati hati dan pengalaman hidup, dalam bagian ini mereka yang Tuli merasa tidak percaya diri sebab masalah kondisi sensorik yang mempengaruhi cara berkomunikasi. Lebih mudah bergaul dilingkungan sosial karena memiliki preferensi komunikasi yang sama dengan teman temannya serta tidak mudah untuk berbaur dan bergaul bersama teman dengar maupun lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, pengalaman hidup juga sangat berpengaruh disini sebab salah satu siswa yang merasa memiliki kepercayaan diri tinggi itu karena pengalamannya mengikuti banyak kegiatan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Pengaruh teman teman serta proses belajar mengajar juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa karena pada saat proses belajar mengajar tersebut, siswa dihibau untuk aktif bertanya kepada guru. Hal tersebut bisa memicu maupun meningkatkan rasa percaya diri siswa. Maka dari itu, peran dan bimbingan guru dalam melaksanakan poses belajar mengajar sangat berpengaruh dalam proses interaksi setiap siswa. Jika guru itu aktif dan dekat dengan siswa, maka siswa Tuli tidak akan ragu untuk bertanya kepada guru.

Pendapat lain dari Satrock yang menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri bisa dari penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman seumuran⁸⁵. Dalam hal ini, dukungan orang tua dalam setiap tumbuh kembang anaknya sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian, dukungan orang tua dalam pembentukan karakter percaya diri siswa tidak kalah penting. Berdasarkan wawancara tersebut menegaskan bahwa dalam proses bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa diperlukan diskusi dengan wali murid. Orang tua siswa diajak berdiskusi

⁸⁵ Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi komparasi tingkat kepercayaan diri (self confidence) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44-47.

dan komunikasi dua arah. Hal tersebut dilakukan agar bimbingan sosial dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah tapi di lingkungan tempat tinggal siswa.

C. Proses Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto

1. Tujuan Bimbingan Sosial bagi siswa Tuli

Terdapat pendapat yaitu tujuan bimbingan sosial ini supaya individu bisa melakukan pengembangan diri dengan maksimal sebagaimana makhluk sosial dan makhluk Allah.⁸⁶ Dilihat dari kaca mata yang besar bahwa bimbingan sosial memiliki tujuan untuk membantu seseorang mengoptimalkan kompetensinya, memiliki sifat menghargai serta hormat terhadap sesama, diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab serta berkomitmen dengan apa yang ditugaskan, serta jago dalam berinteraksi. Winkle juga berpendapat tentang tujuan bimbingan konseling sosial bahwa bimbingan ini bertujuan agar seseorang maupun sekumpulan orang yang dilayani bisa menghadapi tugas pengembangan dirinya secara sadar serta bebas. Jadi bisa mewujudkan sebuah hal yang cerah dan bebas dalam membuat berbagai pilihan tetapi bisa dipertanggungjawabkan secara bijaksana dan bisa juga melakukan kegiatan penyesuaian diri yang cukup memadai.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Tujuan diadakannya bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto sama seperti teori diatas. Yaitu agar siswa Tuli jago dalam berinteraksi sosial. Hambatannya yaitu komunikasi sosial siswa yang kurang baik. Hal tersebut memicu kurangnya rasa percaya diri.

2. Fungsi Bimbingan Sosial bagi Siswa Tuli

Selama proses riset dan observasi diketahui bahwa SLB B Yakut Purwokerto khususnya jenjang SMPLB itu berangkat pukul 07.00-14.00

⁸⁶ Dra Faizah Noer Laela, E, "BIMBINGAN KONSELING SOSIAL Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

WIB, adapun selama waktu tersebut terdapat dua kali istirahat dalam sesi jeda proses belajar mengajar. Dalam rentang waktu tersebut terdapat bimbingan sosial ditinjau dari segi fungsinya. Adapun analisisnya mengenai bimbingan yang dilakukan oleh guru di SLB B yakut antara lain sebagai berikut:

a. Layanan Preventif (Pencegahan)

Layanan ini adalah layanan BK yang biasanya diterapkan di sekolah. Contoh bentuk layanan tersebut bisa dijabarkan satu persatu dibawah ini.

Yang pertama adalah layanan informasi berisi Informasi ciri masyarakat yang sudah maju dan modern, arti penting IPTEK dalam hidup manusia, beberapa informasi tentang cara berbau, informasi mengenai cara berkomunikasi dalam ranah sosial, Informasi tentang cara individu sebagai makhluk sosial. Yang kedua ada layanan Orientasi, maksudnya ini untuk bagian pengembangan hubungan suasana dalam kehidupan sosial, lembaga serta beberapa objek pengembangan sosial semacam suasana hubungan sosial dalam keluarga, organisasi maupun lembaga, ataupun di acara sosial. Berdasarkan teori tersebut maka layanan bimbingan sosial dalam fungsi pencegahan adalah Literasi pagi sebelum belajar. Kegiatan literasi pagi sebelum belajar ini dilakukan rutin setiap pagi, dalam kegiatan ini setiap siswa diwajibkan untuk membaca buku cerita yang sudah disediakan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan wawasan siswa.

Dengan meningkatnya wawasan siswa, hal tersebut berpengaruh dengan tingkat kepercayaan diri. Siswa menjadi paham maksud lawan bicara walaupun belum pernah diajar langsung disekolah. Melalui kegiatan literasi yang diadakan itu siswa jadi belajar kosa kata baru setiap paginya. Menurut penuturan siswa, jika dalam pembelajaran ada sesuatu/kosa kata yang tidak diketahui maka langsung ditanyakan kepada guru.

b. Layanan Kuratif (Penyembuhan/korektif)

Layanan ini bisa diberikan kepada siswa yang mengalami masalah sosial. Konseling individual adalah implementasi layanan ini. Beberapa contoh layanan kuratif antara lain bimbingan untuk mengarahkan siswa agar bergaul secara positif, masalah umum seperti sulit belajar, sulit berbaur serta komunikasi dengan efektif, sebuah rasa suka terhadap lawan jenis yang berlebihan, penyimpangan seksual macam LGBT, serta bagaimana hubungan sosialnya dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan yang sesuai dengan fungsi bimbingan sosial ini adalah pembiasaan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan. Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto memiliki pembiasaan berdoa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Tidak hanya itu, pada saat jam istirahat juga dilakukan pembacaan do'a sebelum makan siang bersama. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memicu rasa percaya diri siswa. Dalam jenjang SMP, pembiasaan doa bersama dipimpin seorang siswa.

c. Layanan Development atau bisa disebut dengan layanan pengembangan

Layanan ini bisa dengan bentuk pengembangan kreatifitas, ilmu pengetahuan, minat serta bakat, kemampuan seseorang untuk berinteraksi, kemampuan organisasi serta karir dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bimbingan sosial yang sesuai dengan fungsi ini adalah pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Pembiasaan shalat dzuhur sudah diterapkan sejak lama, kurang lebih selama awal berdirinya SLB B Yakut Purwokerto. Hal ini dilator belakangi untuk memicu sikap disiplin siswa. Dalam proses meningkatkan percaya diri, maka hal utama adalah mendisiplinkan diri terlebih dahulu. Sesuai dengan nilai-nilai karakter antara lain Menurut Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa ada delapan belas nilai

karakter yang wajib dikembangkan secara sungguh-sungguh yaitu Religius dan Disiplin⁸⁷.

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah diterapkan dalam rangka agar siswa bisa sadar akan tanggungjawabnya sebagai seorang muslim. Jadi, menanamkan sikap religious pada siswa SLB B Yakut Purwokerto juga merupakan langkah menanamkan karakter yang baik. Pembiasaan ini juga memicu sikap disiplin siswa Tuli untuk datang ke masjid tepat waktu dan membawa alat sholat sendiri dari rumah. Kalau siswa sudah terbiasa apa apa tepat waktu, dan membawa barang kebutuhannya sendiri maka InsyaaAllah dapat memicu tumbuhnya karakter yang baik salah satunya karakter percaya diri. Suasana sekolah menjadi lebih sejuk, sebab siswa dibekali ilmu agama yang tidak bergantung pada teori dikelas saja. Tapi diharapkan tidak lupa akan kewajiban beribadah baik dirumah dan disekolah.

Pembiasaan sholat dzuhur ini bertujuan supaya siswa senantiasa terus mengingat penciptanya, walaupun siswa Tuli banyak memiliki kesibukan seperti komunitas, ekstrakurikuler maupun bekerja sampingan. Tidak hanya itu, siswa juga diharapkan lebih menghargai waktu yang dia punya selama 24 jam.

3. Bentuk Bimbingan Sosial bagi Siswa Tuli

a. Bimbingan Individu

Bimbingan individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun siswa untuk membantu mereka mengembangkan potensi dirinya dengan optimal dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan⁸⁸. Bimbingan individu memiliki tujuan untuk membantu individu meningkatkan kedisiplinan,

⁸⁷ Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187.

⁸⁸ Hindayah, Y. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *dalam jurnal Fokus*, 1(1).

mengembangkan diri secara optimal, dan mengubah perilaku.⁸⁹ Proses bimbingan individu melibatkan wawancara konseling oleh seorang ahli, yang menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu individu mengatasi masalah dan mengembangkan diri⁹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat kegiatan bimbingan individu di SLB B Yakut Purwokerto khususnya jenjang SMPLB. Tetapi kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin. Tergantung kasus, apabila siswa Tuli ingin berkonsultasi dan dilaksanakan secara privasi maka guru menyediakan ruangan untuk konseling individu.

b. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran⁹¹. Dalam bimbingan klasikal, guru atau konselor menggunakan metode-metode pembelajaran yang berbeda-beda, menarik, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mempelajari dari kemampuan pengetahuan dan keterampilan mereka.⁹² Bimbingan klasikal bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan, dan dipraktekkan dalam kelas secara rutin. Layanan bimbingan klasikal bersifat informatif, dan memiliki prinsip-prinsip yang harus diadili, seperti layanan yang ditujukan kepada seluruh peserta didik, individu, positif, tanggung jawab, fleksibel, dan adaptif.⁹³

Berdasarkan hasil penelitan, bimbingan klasikal yang terdapat di SLB B Yakut adalah kegiatan literasi pagi yang rutin dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa. Metode yang

⁸⁹ Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling.

⁹⁰ Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling.

⁹¹ Rosidah, I. I., Rahayu, B., & Nurhayati, D. F. (2018). Penerapan Metode Meaningful Instructional Design (MID) Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemampuan Crirical Thinking Siswa. *Prosiding Online (e)*, 154-160.

⁹² Selvia, A. (2022). *Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzel Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Slbn Pkk Provinsi Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

⁹³ Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling.

digunakan guru adalah melalui pendekatan agar siswa paham mengenai arti sebuah kata dan kalimat.

c. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang memberikan bantuan bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan ini, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas suatu hal yang bermanfaat untuk pengembangan atau pemecahan suatu masalah untuk individu dan siswa yang menjadi anggota kelompok⁹⁴. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan social⁹⁵. Tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif.⁹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan klasikal yang terdapat di SLB B Yakut adalah kegiatan keagamaan seperti pembiasaan doa bersama dan solat dzuhur berjamaah. Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa ceramah maupun pesan dari guru untuk menjunjung tinggi sopan santun.

d. Tahapan-Tahapan dalam Pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto

Dalam proses penelitian yang dilakukan terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto khususnya jenjang SMPLB adalah:

⁹⁴ Sandyariesta, D., Yuliejantiningasih, Y., & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 118-128.

⁹⁵ Hartanti, J. (2022). Bimbingan kelompok.

⁹⁶ Hartanti, J. (2022). Bimbingan kelompok.

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru BK sebelum menyusun program pelayanan.⁹⁷ Dalam hal ini, di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto, analisis kebutuhan siswa dilakukan oleh wali kelas. Dalam proses penelitian, penulis mendapat tantangan karena ternyata di SLB B Yakut Purwokerto tidak ada guru BK jadi tugas analisis kebutuhan dilakukan oleh walikelas. Terkait siapa yang melaksanakan saya mengutip dari pernyataan Pak Z selaku wali kelas 7 SMPLB:

“Okey untuk masalah siapa yang melakukan itu ada 2 faktor yang pertama memang dari diri siswa itu sendiri ya dilihat perkembangannya sudah sampai mana ya mungkin secara kedewasaannya bahasanya dalam pola berpikir logikanya ataupun dari segi gurunya yang memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan ya seperti itu jadi ada 2 faktor disini ya secara internal dan eksternal, internalnya ya dari siswa itu sendiri begitu dikarenakan kita gatau assessment dari anak-anak itu kan beda-beda ada yang sudah sampai 50 misal ada yang sudah 60 ada yang 70 secara pemikiran itu kan berbeda anak-anak itu ada yang sudah tau survive.”⁹⁸

Dari pernyataan pak Z bisa disimpulkan bahwa SLB B Yakut Purwokerto utamanya jenjang SMPLB sangat memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda maka dari itu, kebutuhannya berbeda pula. Sebelum melakukan program pelayanan bimbingan konseling, yang dilakukan pertama kali yaitu dengan melakukan assessment kebutuhan peserta didik. Dalam proses assessment anak Tuli terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain, bahasanya, logikanya, cara berpikirnya. Hal tersebut mencakup faktor internal dan eksternal siswa. Proses analisis kebutuhan menggunakan instrument wawancara. Hal

⁹⁷ Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).

⁹⁸ Wawancara dengan Pak Zaeni selaku walikelas 7 SMPLB pada 5 Februari 2024

tersebut dilakukan karena jumlah siswa yang sedikit jadi lebih efektif dilakukan wawancara. Dalam tahapan ini, penulis berpegang pada pedoman wawancara yang sudah disusun.

b. Perencanaan

Perencanaan program bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai siswa dan komunitas, menyusun program, dan mengidentifikasi aktivitas yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individu, dan dukungan system.⁹⁹ Dalam kegiatan perencanaan layanan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto dilakukan oleh guru mata pelajaran dan juga wali kelas. Tentang perencanaannya mengutip pada keterangan Pak AR selaku wali kelas 8 SMPLB B Yakut Purwokerto

Menurut Pak AR bimbingan sosial adalah:

“Memberikan pemahaman kepada anak tentang etika dan cara berperilaku yang baik di dalam masyarakat dan sekolah atau tata cara sopan santun kepada sesama teman dan masyarakat di sekitar sekolah.”¹⁰⁰

Jadi dalam proses perencanaannya, langkah awal adalah menentukan makna maupun arti bimbingan sosial itu bagaimana. Hal apa yang perlu dilakukan untuk memenuhi kriteria layanan bimbingan sosial. Apa yang harus dilakukan dan diterapkan oleh siswa Tuli. Hal tersebut agar tujuan bimbingan sosial bisa tercapai. Dalam penuturan pak AR tersebut diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan berfokus pada pola interaksi siswa Tuli serta hubungan maupun kehidupannya sebagai makhluk sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis membuat perencanaan individu yang berfokus dengan kondisi masing-masing siswa Tuli dan apa kebutuhannya. Sehingga dalam merencanakan bimbingan sosial

⁹⁹ Mariana, D. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 18-22.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak Agus Riyono selaku walikelas 8 SMPLB pada 6 Februari 2024

bisa tepat sesuai kebutuhan siswa Tuli. Berdasarkan hasil wawancara, siswa Tuli cenderung lebih nyaman untuk mengeluarkan pendapatnya dan guru bisa menggunakan Bahasa Isyarat. Maka dari itu, perencanaan yang dimaksud adalah bimbingan individu.

c. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pelaksanaan layanan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto khususnya jenjang SMP itu dibagi menjadi 2 yakni bentuk bimbingan sosial hingga waktu pelaksanaan. Setiap pelaksanaan bimbingan sosial memiliki prosedur yang berbeda-beda disetiap instansi. Sebab hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dari keterangan bapak AR mengenai bentuk bimbingan sosial adalah sebagai berikut:

“Memberi salam kepada guru, setiap bertemu guru memberi salam, menyapa dan tersenyum. Terus salat berjamaah bersama ya terus memberitahu larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan di sekolah, masyarakat dan dalam kehidupan bernegara.”¹⁰¹

Adapun waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

“Tergantung. Kalau misalnya ini kan kalau bimbingan secara langsung berarti setiap mapel PKN sama pada pengajaran itu nanti disitu kadang di depan kita kadang mencari tahu permasalahannya apa yang ada pada anak didik, kita juga memberikan solusi dan bimbingan kepada anak didik.”¹⁰²

Jadi, dalam hal ini, pelaksanaan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto bisa dikatakan *fleksibel* sebab bentuk dan waktu pelaksanaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tidak ada aturan khusus yang bersifat ketat untuk mengatur layanan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto. Siswa Tuli diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan masalahnya kepada guru, hal ini masuk

¹⁰¹ Wawancara dengan Pak Agus Riyono selaku walikelas 8 SMPLB pada 6 Februari 2024

¹⁰² Wawancara dengan Pak Agus Riyono selaku walikelas 8 SMPLB pada 6 Februari 2024

dalam kategori bimbingan individu. Guru melindungi privasi siswa yang ingin berkonsultasi.

Proses pelaksanaan bimbingan individu dilakukan dalam ruang privasi yang hanya terdiri dari siswa dan guru. Konselor/guru menggunakan Bahasa isyarat dalam memberikan bimbingan dan/atau motivasi kepada siswa.

d. Evaluasi

Evaluasi dalam tahapan bimbingan sosial adalah proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan program bimbingan sosial. Evaluasi dalam bimbingan sosial merupakan upaya untuk menentukan derajat kualitas pelaksanaan program bimbingan sosial.¹⁰³

Di SLB B Yakut Purwokerto terdapat evaluasi yang dilakukan oleh warga sekolah utamanya guru wali kelas. Adapun proses evaluasi yang dilakukan oleh pak AR adalah sebagai berikut

“Misalnya anak itu setelah diadakan bimbingan itu tingkah lakunya seperti apa setelah adanya bimbingan. Apakah ada perubahan atau tidak. Kalau tidak ada perubahan perlu dikaji lagi kenapa kok ini berarti apa-apa mungkin anak ini tidak paham atau belum tahu.”¹⁰⁴

Dalam hal ini, proses evaluasi bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto dilakukan dengan melihat hasil dari layanan itu sendiri. Apakah terdapat perubahan yang ada dalam diri siswa Tuli atau malah sama saja (tidak ada perubahan sama sekali). Proses keberhasilan layanan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto ditinjau dari perubahan yang terjadi oleh siswa Tuli.

¹⁰³ Musslifah, A. R. (2021). *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016*. Ahlimedia Book.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pak Agus Riyono selaku walikelas 8 SMPLB pada 6 Februari 2024

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dalam tahapan bimbingan sosial adalah proses yang dilakukan setelah pelaksanaan bimbingan sosial. Ini melibatkan evaluasi dan penggunaan hasil evaluasi untuk mendukung program seperti yang direncanakan; untuk mendukung setiap siswa yang dilayani; untuk mendukung penggunaan bahan yang sesuai; untuk mencatat proses, persepsi, dan hasil program dengan cermat; untuk mencatat dampak jangka pendek, menengah, dan panjang program; dan untuk menganalisis efektivitas program untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, merevisi, atau mengakhirinya.¹⁰⁵

Dalam penelitian yang sudah dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto. Tahapan tindak lanjut juga sudah dilakukan setelah evaluasi selesai. Ketika siswa Tuli dinilai tidak ada perubahan setelah diberikan layanan bimbingan sosial maka yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru wali kelas adalah menemukan solusi agar tujuan bisa tercapai, dalam artian siswa Tuli bisa mencapai perubahannya, menurut penuturan pak Z yaitu sebagai berikut:

“Contoh, dia lapar dia berani ngomong sama guru “bu saya lapar, gapunya uang bu saya boleh ikut makan disini ngga?” Itu termasuk salah satu berpikir kritis siswa yang memang kita perlukan, dah jadi disini itu kita senang ketika ada anak yang sudah bisa berpikir kritis seperti itu jadi tujuannya untuk biar anak-anak itu nanti bisa survive di luar kaya gitu ga terpaku di zona nyamannya dia. Kadang kan ada anak-anak yang belum bisa bernalar itu dia merasa kaya hidupnya dia itu sendiri jadi gamau mintain atau ngerjain tugas dengan yang lain. Itu masih ada yang seperti itu kemungkinannya bahkan sampai ketika di tanya orang tua padahal dia lagi sakit, “kamu mau izin sekolah apa ngga”, “ngga mau saya mau sama temen-temen, tapi dia maunya sama temen-temen yang sama-sama peduli”, gamau sama temen temen yang lain kaya gitu nah itu kaya gitu kan bahayanya kalo sudah keluar di masyarakat itu takutnya nanti kan gabisa bergaul dengan yang lain, jadi ada

¹⁰⁵ Warliyah, H., & Sofyan, A. (2020). Bimbingan Sosial sebagai Tindak Lanjut Pembinaan pada Klien (ABH) Anak Berhadapan dengan Hukum Korban Penyalahgunaan Napza oleh Pembimbing Kemasyarakatan BAPAS. ., 1(8), 1111-1117.

pengarahan dari guru yang memang membimbing anak tersebut baik secara pergaulannya cara berteman dengan teman yang dengar.”¹⁰⁶

Adapun tindak lanjut yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan seluruh tatanan SLB B Yakut Purwokerto, untuk menilai apakah siswa Tuli tersebut sudah ditahap berpikir kritis atau belum. Jika belum, maka akan dilakukan pengarahan oleh guru agar siswa Tuli bisa mencapai tujuannya. Tidak lupa untuk terus berkomunikasi serta berkoordinasi dengan orangtua siswa. Mengenai apa yang menjadi masalah jika siswa Tuli tersebut tidak ada perubahan sama sekali. Tidak mau terbuka, masih malu dan kurang percaya diri itu pasti ada sebabnya. Maka dari itu, kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswa Tuli sangat teruji disini. Jika sudah menemukan pokok masalahnya, contohnya yang sudah dipaparkan oleh pak Z itu kalau masalahnya siswa Tuli masih kurang berpikir kritis. Masih nyaman dengan zonanya sendiri, maka tindak lanjut yang diperlukan adalah diarahkan untuk berpikir kritis dan paham situasi mengenai keluar dari zona nyaman.

e. Bentuk-bentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto

Tabel 4. Bentuk Karakter Percaya Diri Siswa

No	Bentuk Karakter Kepercayaan Diri Siswa	Bimbingan Sosial yang dilakukan
1.	Melatih siswa untuk berani berbicara dan/atau berpendapat.	Bimbingan saat proses belajar mengajar.
2.	Melatih siswa untuk berpikir kritis	Bimbingan sosial pribadi
3.	Menumbuhkan sikap mandiri	Bimbingan sosial pribadi
4.	Memperluas lingkungan pertemanan	Bimbingan sosial pribadi
5.	Mengembangkan minat siswa Tuli	Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan/atau kegiatan olahraga.
6.	Mengembangkan bakat siswa Tuli	Melalui program keterampilan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pak Zaeni selaku walikelas 7 SMPLB pada 5 Februari 2024

7.	Mengembangkan wawasan siswa Tuli	Literasi pagi sebelum belajar
8.	Menumbuhkan sikap sopan santun siswa Tuli	Pembiasaan senyum, salam, sapa kepada guru setiap kali bertemu dan/atau berpapasan.
9.	Memberanikan untuk percaya diri saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.	Kegiatan Sholat Dhuhur berjamaah dimushola masyarakat sekitar.

D. Faktor pendukung dan faktor penghambat proses Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto

1. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Selama proses penelitian yang sudah dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung antara lain:

a) Kepala SLB B Yakut Purwokerto.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial tidak terlepas dari peran serta dukungan dari Ibu Kepala SLB B Yakut Purwokerto yang senantiasa mengizinkan guru untuk berinovasi menciptakan gebrakan baru untuk membuat siswa Tuli maju dan berubah.

b) Guru mata pelajaran dan guru wali kelas

Pelaksanaan layanan bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto dilakukan utamanya oleh guru wali kelas dan guru mata pelajaran. Beliau beliau memegang posisi sentral dalam keberhasilan bimbingan sosial yang dilakukan. Maka dari itu, dukungan dan/atau arahan guru mata pelajaran dan wali kelas diharapkan bisa tepat sasaran sesuai kebutuhan siswa Tuli.

c) Orang tua

Dalam pelaksanaan bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto perlu dukungan dari orang tua siswa Tuli. Guru bekerjasama dengan orang tua siswa untuk menentukan jenis layanan bimbingan sosial yang dibutuhkan. Orang tua juga bertugas untuk memantau apakah anaknya sudah terdapat perubahan setelah dilakukan layanan bimbingan sosial. Diharapkan, orang tua siswa aktif melaporkan perkembangan anaknya kepada guru.

d) Masyarakat sekitar

Peran dan dukungan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri tersebut sangat diperlukan. Terlebih dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial tersebut terdapat kegiatan sholat dhuhur berjamaah di mushola masyarakat. Maka dari itu, masyarakat senantiasa belajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa Tuli. Tidak menciptakan asumsi dan stigma yang buruk untuk siswa Tuli. Bisa berbaur dengan siswa Tuli juga merupakan bentuk dukungan yang sangat diperlukan. Sebab apabila siswa Tuli merasa dia mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, maka kepercayaan dirinya bisa meningkat. Menjadi lebih percaya diri baik diluar sekolah dan didalam sekolah.

e) Teman sebaya

Teman sebaya mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial. Berinteraksi dengan teman sebaya berpengaruh dalam proses sosialisasi anak, dan memiliki hubungan sosial yang baik dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam melakukan adaptasi, hubungan sosial di keluarga, sekolah, masyarakat, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto

dipengaruhi oleh peran teman sebaya. Sebagaimana yang dituturkan oleh siswa Tuli bernama R yang duduk di bangku kelas 7 SMPLB

“Aku percaya diri dikelas sebab teman teman banyak yang baik”¹⁰⁷

Dalam wawancara tersebut, siswa R merasa lebih percaya diri saat teman temannya mau bermain bersamanya. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi sosial yang mana siswa yang mudah beradaptasi dia adalah seorang yang percaya diri.

Dalam hal ini, sebagai teman sebaya senantiasa tidak pilih pilih teman. Mulai dari diri sendiri untuk tidak pilih pilih teman. Karena jika dikucilkan oleh teman sebaya utamanya teman kelas, tentu kepercayaan diri siswa bisa menurun.

2. Faktor Penghambat

a) Keterbatasan Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian, layanan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa masih kekurangan sumber daya. Tidak ada guru Bimbingan Konseling yang bertugas khusus untuk menangani masalah dan/atau hambatan siswa selama disekolah dan diluar sekolah. Siswa Tuli diberikan kesempatan untuk berkonsultasi langsung pada guru wali kelas dan guru mapel.

b) Komunikasi Sosial

Komunikasi dalam layanan bimbingan konseling adalah proses pemindahan informasi antara dua orang atau lebih yang menimbulkan respon yang dipahami bersama. Komunikasi dalam konseling bertujuan untuk membantu orang lain menjadi mandiri dan mampu mengambil setiap keputusan dalam problematika.¹⁰⁸

Komunikasi yang baik dan sopan sangat diperlukan dalam

¹⁰⁷ Wawancara dengan Raras, siswa kelas 7 SMPLB pada 5 Februari 2024

¹⁰⁸ Nihayah, U. (2019). Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 91-108.

pelaksanaan bimbingan dan konseling, sehingga dapat membuka hati, pikiran, dan perasaan secara suka rela dan ikhlas mengikuti alur pembicaraan yang pada akhirnya siswa Tuli merasa terbimbing oleh guru.

Masalah komunikasi sosial dalam bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB BYakut Purwokerto masih kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa Tuli jenjang SMPLB, mereka menuturkan bahwa lebih nyaman dan/atau memiliki preferensi komunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia dan Sistem Isyarat Indonesia. Tetapi guru banyak yang melakukan bimbingan maupun arahan menggunakan oral.

Sebenarnya tidak masalah apabila guru menggunakan oral, asalkan pelan pelan dan kalimatnya sederhana. Sehingga siswa bisa paham tentang makna mauoun arti yang dimaksud oleh guru. Guru berharap siswa berpikir kritis, keluar dari zona nyamannya. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah memastikan siswa paham tentang makna yang dilontarkan oleh guru.

c) Sarana dan Prasarana

Terbatasnya ruangan di SLB B Yakut Purwokerto menyebabkan tidak adanya ruangan khusus untuk melakukan layanan bimbingan sosial secara pribadi. Hal ini disiasati dengan menggunakan ruangan yang tidak dipakai contohnya ruangan keterampilan maupun UKS. Jika ruangan tersebut dipakai maka bisa dilakukan diruang guru maupun ruang kelas asal siswa yang lain berada diluar kelas.

3. Hubungan sosial siswa dan hambatannya

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, terdapat banyak hambatan siswa Tuli dan hubungan sosialnya. Seperti siswa Tuli bernama R yang duduk dibangku kelas 7 SMPLB menuturkan bahwa:

“Saya jarang berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah, karena biasanya mereka suka gosip”¹⁰⁹

R siswa kelas 7 SMPLB B Yakut Purwokerto adalah anak kedua dari 4 bersaudara. Orangtuanya juga merupakan seorang Tuli. Stigma masyarakat tentang keluarga Tuli memang perlu dikaji lagi. Kebanyakan memberikan asumsi tanpa bertanya terlebih dahulu. Pola interaksi dirumah inilah membuat siswa R kurang percaya diri di lingkungan sekitar yang kebanyakan diisi oleh teman dengar. Masalah komunikasi adalah hambatannya. Seringkali siswa R ingin berbaur bersama teman sebayanya di lingkungan tempat tinggalnya tetapi temannya itu tidak bisa berbahasa isyarat dan menggunakan oral. Siswa R sebenarnya bisa paham jika menggunakan oral. Di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto khususnya jenjang SMPLB, kebanyakan guru dalam mengajar itu menggunakan oral tapi pelan-pelan jadi siswa R sedikit paham apa yang dimaksud oleh guru tersebut. Sedangkan di lingkungan sekitarnya, teman sebayanya menggunakan oral dengan gerak bibir yang cepat sekali jadi siswa R tidak paham sama sekali. Daripada tidak paham sama sekali mending tidak ikut berbaur. Karena ini menimbulkan trauma dan sakit hati.

Berbeda dengan siswa R yang duduk dibangku kelas 7 SMPLB, ada siswa Tuli bernama I yang memberi pernyataan bertolak belakang.

“Saya dirumah, interaksi sama tetangga lancar lancar saja”¹¹⁰

Pola interaksi yang lancar ini bukan berarti siswa I paham semua yang dikatakan tetangga dan lingkungan sekitarnya. Tetapi lebih ke “diterima” oleh lingkungan sekitar. Tapi walaupun demikian, siswa I menuturkan dalam Bahasa Isyarat bahwa:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Raras, siswa kelas 7 SMPLB pada 5 Februari 2024

¹¹⁰ Wawancara dengan Indah, siswa kelas 9 SMPLB pada 6 Februari 2024

“Saya masih kurang percaya diri diluar maupun didalam sekolah”¹¹¹

Jadi sebenarnya, hambatannya sama dengan siswa R yaitu masalah komunikasi dengan lingkungan sekitar yang tidak berjalan dengan baik. Contohnya saat sedang kumpul bersama tetangga, siswa I ingin mengemukakan pendapatnya, ingin ikut ngobrol tapi tidak diberi kesempatan karena suaranya yang kecil dan tidak jelas.

Perlu diketahui bahwa kemampuan komunikasi siswa Tuli itu berbeda-beda, tidak bisa disamaratakan. Hal ini bergantung pada preferensi dan kenyamanan komunikasi mereka. Ada yang memang berbicara jelas tapi tidak nyaman apabila berkumpul dengan teman dengar, ada yang memang berbicara tidak jelas tapi ingin mengutarakan pendapatnya pada lingkungan sekitar.

4. Tentang sikap percaya diri siswa Tuli

Haryanto berpendapat bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, yang mana individu dapat melakukan evaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Maka sebab itu, berperilaku dalam kapasitasnya dan mempertahankan kendali atasnya, seseorang harus menyadari kekuatan dan kekurangannya. Pemahaman ini mengilhami penerimaan diri, optimisme, dan pandangan yang bagus dalam diri seseorang.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan jumlah 5 (lima) siswa Tuli jenjang SMPLB dan 3 guru walikelas. Bisa ditarik kesimpulan bahwa sikap kepercayaan diri siswa Tuli di SLB B Yakut Purwokerto diambil dari sudut pandang siswa Tuli itu masih kurang. Akan tetapi Pak AR memberikan pernyataan sebagai berikut:

¹¹¹ Wawancara dengan Indah, siswa kelas 9 SMPLB pada 6 Februari 2024

¹¹² Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 69-84.

“Sebagian besar masih sudah memiliki rasa percaya diri semua. Memang untuk siswa perempuan ada 12 siswa yang memang kurang memiliki rasa percaya diri yang besar, itu memang sudah memiliki rasa percaya diri semua kan . Ada beberapa siswa memang yang selain dia penyandang tunarungu juga dia memiliki hambatan intelektual, jadi mungkin dibandingkan dengan temannya dia nanti tak percaya diri tapi sedikit lebih mudah dibandingkan dengan temannya.”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak AR, kondisi kepercayaan diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto terpantau baik. Terlebih mereka yang sudah berada dijenjang SMALB. Dalam wawancara tersebut, pak AR menuturkan bahwa siswa Tuli yang memiliki disabilitas ganda (disabilitas Tuli + disabilitas intelektual) akan lebih rendah kepercayaan dirinya dibanding siswa yang memiliki disabilitas tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kepercayaan diri siswa kurang sebab karena tidak banyak mengikuti kegiatan. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui penuturan siswa I kelas 9 SMPLB yang mengatakan:

“Aku kegiatan kalau diluar sekolah itu kurang Kak”¹¹⁴

Siswa Tuli bernama I pada awalnya menuturkan bahwa dia tidak merasa percaya diri dan sering merasa malu. Bahkan di sekolah juga terkadang merasa malu jika akan bertanya kepada guru. Ternyata kegiatan dia diluar sekolah masih kurang, tidak ikut organisasi diluar sekolah dan juga kursus keterampilan. Terdapat banyak hambatan antara lain, izin orang tua dan biaya.

Siswa R yang duduk di bangku kelas 9 SMPLB awalnya menuturkan bahwa dia merupakan sosok anak yang percaya diri. Tidak ada rasa malu serta minder untuk berinteraksi dengan teman dan

¹¹³ Wawancara dengan Pak Agus Riyono selaku walikelas 8 SMPLB pada 6 Februari 2024

¹¹⁴ Wawancara dengan Indah, siswa kelas 9 SMPLB pada 6 Februari 2024

guru disekolah. Ternyata saat ditanya, siswa R menuturkan dalam Bahasa Isyarat bahwa:

“Aku aktif ikut kegiatan diluar sekolah, seperti bekerja, sunmori dan fotografi. Aku bekerja bersama salah satu guru disini”¹¹⁵

Siswa R menuturkan bahwa dia diajak oleh salah satu guru SLB B Yakut Purwokerto untuk bekerja di bisnisnya. Siswa R menerima tawaran itu, jadi selain aktif diluar sekolah, dia juga sudah berpenghasilan sendiri. Ini tentu mempengaruhi rasa percaya dirinya. Saat anak anak seusianya masih dibiayai oleh orang tua, tetapi dia sudah memiliki penghasilan sendiri dari kerja kerasnya.

Seseorang berpendapat bahwa kontrol internal, perasaan memiliki sumber kekuatan diri sendiri, sadar beberapa kemampuan dan rasa tanggungjawab dengan keputusan yang telah ditetapkan merupakan pengertian dari kepercayaan diri McClelland (2005). Lauster juga berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap maupun rasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki individu, jadi individu bisa lebih leluasa dalam bertindak maupun bergerak yang penting tetap bertanggung jawab dengan perbuatannya dan hangat serta sopan saat berinteraksi serta dapat mengenal diri sendiri baik kekurangan diri maupun kelebihanannya.¹¹⁶

Berkaitan dengan teori tersebut, kasus yang terjadi di SLB B Yakut Purwokerto khususnya jenjang SMPLB terlihat *relate*. Siswa Tuli lebih percaya diri jika dia dapat mengenal dirinya sendiri. Mengenai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ridho, siswa kelas 9 SMPLB pada 6 Februari 2024

¹¹⁶ Anggun Irmawati, “Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung Di Smp Negeri 7 Pemalang Kabupaten Pemalang”, (Unnes, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>

5. Bimbingan sosial dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa Tuli di SLB B Yakut Purwokerto.

Dalam menolong seseorang untuk mengembangkan diri dengan maksimal menggunakan yang dimilikinya seperti tahap perkembangan serta predisposisi contohnya ini kayak kemampuan dasar dan bakatnya, sebenarnya banyak sekali yang melatarbelakangi contoh bisa dari keluarga, status sosialnya bisa juga pendidikannya sesuai bagaimana tuntutan dalam lingkungan. Dari sini, BK dapat membantu seseorang sebagai manusia yang memiliki manfaat dalam hidupnya. Jadi individu punya value dalam penyesuaian diri dalam lingkungan¹¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa kegiatan bimbingan sosial di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto dinilai seru dan menyenangkan oleh sebagian besar siswa. Guru melakukan layanan bimbingan sosial dengan metode pendekatan terhadap siswa. Menciptakan *bonding* bersama siswa terlebih dahulu, karena jika ingin siswa Tuli terbuka, jujur, dan berpikir kritis maka diperlukan pendekatan agar siswa Tuli merasa nyaman saat bercerita.

Bimbingan sosial dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto dipengaruhi kemampuan dasar dan bakatnya. Seperti yang sudah dipaparkan diatas berdasarkan wawancara pada siswa Tuli, siswa yang memiliki bakat tersendiri dan menonjol kemampuan dasarnya akan merasa lebih percaya diri. Maka dari itu, melalui bimbingan sosial dilakukan dengan bentuk mengasah bakat siswa Tuli di sekolah.

Banyak yang melatarbelakangi bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto antara lain bisa dari keluarga, status sosialnya bisa juga pendidikannya

¹¹⁷ Sari, Novita, "Bimbingan Sosial untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrungmangu Cilacap", (UIN Saizu Purwokerto, 2022), <https://repository.uinsaizu.ac.id/13286/>

sesuai bagaimana tuntutan dalam lingkungan.¹¹⁸ Dalam hal ini, keluarga memegang peran penting karena berhubungan pada perizinan. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa Tuli bernama R dari kelas 9 SMPLB B Yakut Purwokerto, subyek menuturkan dalam Bahasa Isyarat bahwa orang tuanya mendukung penuh terhadap segala aktivitas yang dilakukan selagi itu positif contohnya bekerja, sunmori dan mengikuti kegiatan fotografi. Status sosial siswa juga dinilai berpengaruh dalam proses meningkatkan karakter percaya diri siswa.

Pendidikan siswa juga berpengaruh signifikan bagi peningkatan rasa percaya diri, dari 5 subyek penelitian yang terdiri dari 5 siswa Tuli jenjang SMP. Subyek merasa ada keterkaitan dan rencana untuk kuliah selepas lulus dari Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto. Hal ini mendasari teori kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan.

Ranah lingkup bimbingan sosial yang dilakukan oleh guru di SLB B Yakut Purwokerto bermacam-macam. Layanan BK memiliki peranan penting dalam lapisan kehidupan, bisa juga dari individu disekolah, rumah tangga, maupun masyarakat umum. Layanan BK disekolah dapat diibaratkan seperti ini; Sekolah itu sebuah lembaga formal yang dibentuk secara khusus untuk menyelenggarakan pendidikan bagi umum, di sebuah lembaga sekolah ada beberapa layanan bimbingan dan konseling yang memiliki kedudukan yang memiliki kontribusi khusus.¹¹⁹ Jadi dalam proses pelaksanaan bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto tidak terbatas hanya di sekolah saja. Tetapi juga bisa lewat luar sekolah seperti organisasi dan yayasan, bisa lewat masyarakat umum seperti kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang

¹¹⁸ Sari, Novita, "Bimbingan Sosial untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrungmangu Cilacap", (UIN Saizu Purwokerto, 2022), <https://repository.uinsaizu.ac.id/13286/>

¹¹⁹ Dra Faizah Noer Laela, E, "BIMBINGAN KONSELING SOSIAL Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman

dilakukan dimushola masyarakat. Yang paling penting ada dilingkup rumah tangga, sebab orang tua berperan mengawasi anaknya apa terdapat perubahan dan/atau masalah yang ditimbulkan dalam pelaksanaan bimbingan sosial dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri siswa Tuli di SLB B Yakut Purwokerto.

6. Partisipasi siswa Tuli dalam mengikuti Bimbingan sosial dalam meningkatkan karakter percaya diri di SLB B Yakut Purwokerto.

Dalam pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto, partisipasi siswa Tuli sangat penting. Contohnya adalah bisa berfikir kritis mengenai apa yang diinginkannya. Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah yang orang tuanya secara khusus memberikan persetujuan mereka kepada anak mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis sekolah dengan tujuan berkembang menjadi manusia dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, moralitas, dan kemandirian.¹²⁰ Dalam hal ini partisipasi siswa Tuli dapat dilihat dari kegiatannya yang aktif dengan pembelajaran berbasis sekolah contohnya aktif membaca dan bertanya mengenai apa yang tidak diketahuinya dalam kegiatan literasi pagi, lalu saat kegiatan keterampilan baik menjahit dan/atau handmade maupun memasak juga aktif mengikuti intruksi guru keterampilan. Pengalaman siswa Tuli dalam mengikuti lomba diluar sekolah juga turut dinyatakan sebagai partisipasi mengikuti kegiatan bimbingan sosial dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto. Karena bisa dinilai siswa Tuli tersebut sudah berani untuk mewakili sekolahnya dan berinteraksi diluar sekolah. Itu maknanya nilai kemandirian dan keluar dari zona nyaman.

¹²⁰ Sari, D. K. (2020). Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SDN 10 Belutu. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59-71.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses Bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto tidak ada kegiatan yang dikhususkan untuk membangun karakter percaya diri tetapi dalam kegiatan dan rutinitas sehari-hari, terdapat nilai-nilai bimbingan sosial. Adapun hasil wawancara dengan dewan guru dan peserta didik dapat ditarik kesimpulan mengenai rutinitas untuk membangun karakter percaya diri itu dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, siswa dibiasakan untuk menyapa dan tersenyum bila berpapasan dengan guru. Meningkatkan sikap sopan santun dengan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran.

Upaya meningkatkan kepercayaan diri diklasifikasikan sesuai bentuk bimbingan sosial bisa dimulai dengan memperbanyak wawasan baru lewat kegiatan literasi yang rutin dilakukan setiap pagi, hal ini termasuk dalam kegiatan bimbingan klasikal. Kegiatan literasi tersebut dibiasakan dengan menyediakan buku fiksi maupun non fiksi sebagai bahan bacaan. Jadi dalam prosesnya, apabila ada kata asing maupun kata baru yang tidak diketahui oleh siswa, bisa ditanyakan artinya kepada guru. Dengan memperbanyak wawasan khususnya memperbanyak kosakata baru yang masuk, akan membuat siswa lebih percaya diri untuk bergaul bersama teman-temannya.

Selanjutnya mengenai bentuk bimbingan sosial berupa bimbingan kelompok yaitu pembiasaan doa bersama. Upaya doa bersama dilakukan agar siswa paham mengenai kehadiran Allah SWT yang selalu menyertai kegiatan siswa dimanapun dan kapanpun. Apabila akan melakukan sesuatu maka siswa selalu dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu. Dalam hal ini, termasuk bimbingan sosial yang dilakukan guru demi mendekatkan siswanya kepada sang pencipta. Dampak dari kegiatan ini, membuat siswa lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan sebab dalam setiap kegiatan akan selalu teriring doa dimanapun dan kapanpun.

Bentuk bimbingan kelompok selanjutnya adalah kegiatan solat dhuhur berjamaah dengan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan, kegiatan tersebut dilakukan di mushola luar sekolah yang langsung membaur bersama masyarakat sekitar SLB B Yakut Purwokerto. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa dari jenjang SMP hingga SMA. Dan dilaksanakan saat istirahat kedua. Mushola yang digunakan adalah mushola umum berjarak sekitar 10 meter dari SLB B Yakut Purwokerto.

Terdapat tahapan dalam pelaksanaan bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto yakni analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Inti dari tahapan ini adalah untuk menilai sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa dalam proses bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto utamanya jenjang SMPLB. Jadi dalam beberapa tahapan ini membutuhkan kerjasama dan/atau kolaborasi antara wali kelas dengan wali murid.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto yang paling utama adalah dukungan dari Kepala SLB B Yakut Purwokerto, dukungan dari guru mata pelajaran dan/atau guru wali kelas, tidak hanya itu, peran serta orangtua, masyarakat sekitar dan teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter percaya diri siswa Tuli. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya, masalah komunikasi hingga sarana dan prasarana SLB B Yakut Purwokerto.

Masalah serta hambatan utama dalam proses pelaksanaan bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto utamanya jenjang SMPLB adalah masalah komunikasi sosial. Teori yang mengatakan bahwa bahwa kepercayaan diri adalah sikap maupun rasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki individu, jadi individu bisa lebih leluasa dalam bertindak maupun bergerak yang penting tetap bertanggung jawab dengan perbuatannya dan hangat serta sopan saat berinteraksi serta dapat mengenal diri sendiri baik kekurangan diri maupun kelebihanannya, sangat relate dengan keadaan nyata yang terjadi di SLB B Yakut Purwokerto. Siswa

harus paham dan percaya dengan dirinya sendiri, caranya dengan mengenal diri sendiri baik dari kekurangan diri dan/atau kelebihan diri.

Peran dan dukungan orangtua sangat berpengaruh dalam proses bimbingan sosial dalam pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto. Orang tua dan guru bekerjasama dan/atau berkolaborasi mengenai langkah langkah maupun tahapan layanan bimbingan sosial yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Orang tua juga berperan dalam kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa Tuli agar senantiasa meningkatkan rasa percaya dirinya.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, menghasilkan data yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di SLB B Yakut Purwokerto cukup optimal. Ada beberapa saran dari peneliti, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penulis berharap Kepala Sekolah bisa terbuka mengenai masukan yang terdapat dalam skripsi ini. Memberikan dukungan penuh pada guru mata pelajaran dan wali kelas untuk melakukan inovasi layanan bimbingan sosial sesuai kebutuhan siswa. Mendukung penuh minat dan bakat siswa dan disesuaikan program sekolah yang tepat untuk menunjang itu. Melestarikan Bahasa isyarat sebagai Bahasa Tuli yang digunakan.

2. Bagi Siswa

Sebagai seorang siswa wajib mengikuti aturan dan kegiatan yang sudah disediakan oleh sekolah. Memaksimalkan potensi diri dengan mengikuti kegiatan diluar sekolah. Meningkatkan kepercayaan diri melalui bimbingan sosial bersama guru di sekolah, tidak takut maupun malu apabila ingin berkonsultasi dengan guru maupun wali kelas. Jangan takut untuk keluar dari zona nyaman disekolah. Berkegiatanlah diluar sekolah seperti ikut organisasi, kursus dan/atau komunitas. Belajar tentang memahami kekurangan dan kelebihan diri secara mendalam. Yakin dan

fokus pada potensi diri akan membuatmu percaya bahwa Tuhan YME sudah menciptakan kita sedemikian istimewanya.

3. Bagi guru

Diharapkan guru bisa memotivasi siswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya lewat pembelajaran dikelas. Menciptakan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi siswa bisa aktif bertanya dan menanggapi dalam proses belajar mengajar. Hal ini bisa memacu rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran dikelas salah satunya berani berpendapat dan aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Bagi Wali Kelas

Dalam wawancara bersama wali kelas, diharapkan wali kelas bisa melakukan bimbingan sosial pribadi kepada masing-masing siswa. Menilik jumlah siswa dikelas yang tidak terlalu banyak, peneliti berpikir bahwa perlu ada assessment untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa melalui assessment bimbingan sosial pribadi. Sebab saat wawancara bersama siswa, yang bersangkutan menuturkan bahwa dia merasa dekat dan leluasa mengeluarkan unek uneknya apabila sedang berkomunikasi pribadi. Jika didalam kelas yang rame, siswa relatif malu apabila berkonsultasi sebab siswa lain jadi tahu tentang masalah yang dialaminya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga karya skripsi ini bisa menjadi salah satu referensi dalam menyusun topik penelitian serupa. Sudut pandang penulis adakalanya menimbulkan pro dan kontra. Maupun begitu, penulis berharap karya ini bisa membuat peneliti selanjutnya sadar bahwa potensi anak Tuli di SLB B Yakut Purwokerto sangat besar dan baik. Hanya saja masalah umum seperti komunikasi menggunakan oral membuat anak Tuli merasa tidak leluasa mengemukakan pendapatnya. Sistem pengajaran di SLB B Yakut Purwokerto sudah cukup bagus meskipun perlu ditinjau lagi apakah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa Tuli atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Bella, K. T., Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2022). Pentingnya Penanaman Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal DIKDAS BANTARA P-ISSN*, 2615, 4285.
- Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 69-84.
- Fauzi. Triyas Alvan, "Metode Pembentukan Kemandirian Siswa Kelas VII oleh Guru di SMPLB B Yakut Purwokerto", (IAIN Purwokerto, 2017), <https://repository.uinsaizu.ac.id/2820/>
- Gainau. Maryam B, "Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Bimbingan Konseling", 2013, Jurnal Pendidikan Luar Biasa. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/146968>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hanan, H. A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII. C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 62-72.
- Hardani dkk, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif", Penerbit Pustaka Ilmu 2020, ISBN: 978-623-7066-33-0, 245 halaman.
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan kelompok.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hidayat, F. (2022). Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4(1), 1-12.
- Hindayah, Y. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *dalam jurnal Fokus*, 1(1).
- Holcomb, T. K. (2012). *Introduction to American deaf culture*. Oxford University Press.
- Indonesia, P. R. (2006). Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

- Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo, S. (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1-12.
- Irmawati. Anggun, "PENANAMAN KARAKTER PERCAYA DIRI MELALUI EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG DI SMP NEGERI 7 PEMALANG KABUPATEN PEMALANG", (UNNES, 2016), <http://lib.unnes.ac.id/27597/>
- Kvale, S. (1996). *InterViews: an introduction to qualitative research interviewing*. Sage.
- Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling.
- Laela. Faizah Noer E, "BIMBINGAN KONSELING SOSIAL Edisi Revisi", UIN Sunan Ampel Press, 2017, 145 halaman
- Lestari, W. A. (2012). Pengaruh Pelatihan Kognitif Spiritual Islam Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Cacat Tubuh.
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*, 50336-71.
- Mariana, D. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 18-22.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Musslifah, A. R. (2021). *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016*. Ahlimedia Book.
- Ni'mah, R., & Isroani, F. (2022, May). Penerapan Layanan Bimbingan Konseling PAUD. In *Prosiding seminar nasional pendidikan, bahasa, sastra, seni, dan budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).
- Nihayah, U. (2019). Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 91-108
- Ningsih, R. S. U. (2015). *Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 39 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214-1223.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187.

- Rahayu, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Model PMRI. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2).
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).
- Rahmana, J. D., Aryani, A. P., Hanifah, N., Fitriani, I., Nurcahyo, B. A., & Ayuhan, A. (2022, October). Gambaran Kbm (Kegiatan Belajar Mengajar) Di Tpa Nurul Iman Pada Usia 4-9 Tahun. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Rahmawati, D. (2022). *Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (Brtpd) Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Ratih Rapisa, D. Laporan Penelitian Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus.
- Rozin, A. A. G. (2021). *Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Jamaah Pengajian Mingguan Musholla At-Thohiriyah di Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Rosidah, I. I., Rahayu, B., & Nurhayati, D. F. (2018). Penerapan Metode Meaningful Instructional Design (MID) Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Siswa. *Prosiding Online* (e, 154-160).
- Sari, D. K. (2020). Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SDN 10 Belutu. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59-71.
- Sari, Novita, "Bimbingan Sosial untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 di SLB Putra Mandiri 2 Gandrungmangu Cilacap", (UIN Saizu Purwokerto, 2022), <https://repository.uinsaizu.ac.id/13286/>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Setyaningsih, Eka Sari, "Layanan Bimbingan Dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi", 2018, Vo 2 No 2, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/3201/pdf

- Setyorini, Padmomartono & Sumardjono, "*Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*", <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/6288>, 2014, ISBN 9789797290528
- Selvia, A. (2022). Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Media Puzzel Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Slbn Pkk Provinsi Lampung (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Sandyariesta, D., Yuliejantiningsih, Y., & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 118-128.
- Suharsimi, A. (2006). metodologi Penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara*, 955-978.
- SAFITRI, R. (2019). *Hubungan Antara Group Cohesion Dengan Social Loafing Pada Remaja Siswa SMK Negeri 8 Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Sukadari, "*Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*", 2019, <http://repository.upy.ac.id/1915/1/PENDIDIKAN%20INKLUSI.pdf>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Tsauri. Sofyan, "*Pendidikan Karakter, Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*", 2015, <http://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU%20SOFYAN%20TSAUR I%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%202015.pdf>
- Warliyah, H., & Sofyan, A. (2020). Bimbingan Sosial sebagai Tindak Lanjut Pembinaan pada Klien (ABH) Anak Berhadapan dengan Hukum Korban Penyalahgunaan Napza oleh Pembimbing Kemasyarakatan BAPAS. ., 1(8), 1111-1117.
- Wibawanti, I. P. (2003). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Aktualisasi Diri Pada Remaja Akhir.
- Wilujeng. Cesar Purnama, "*Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok*", (IAIN Purwokerto, 2017), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2358/>
- Zakiyah, Q. Y., & Munawaroh, I. S. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).

LAMPIRAN LAMPIRAN



VERBATIM GURU WALIKELAS

Nama : Agus Riono

Jabatan/Status : Wali Kelas 8

1. Apa yang dimaksud dengan Bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Memberikan pemahaman kepada anak tentang etika dan cara berperilaku yang baik di dalam masyarakat dan sekolah atau tata cara sopan santun kepada sesama teman dan masyarakat di sekitar sekolah.

2. Apa saja bentuk kegiatan Bimbingan Sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Memberi salam kepada guru, setiap bertemu guru memberi salam, menyapa dan tersenyum. Terus salat berjamaah bersama ya terus memberitahu larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan di sekolah, masyarakat dan dalam kehidupan bernegara.

3. Kapan waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Tergantung. Kalau misalnya ini kan kalau bimbingan secara langsung berarti setiap mapel PKN sama pada pengajaran itu nanti disitu kadang di depan kita kadang mencari tahu permasalahannya apa yang ada pada anak didik, kita juga memberikan solusi dan bimbingan kepada anak didik.

4. Siapa saja yang melaksanakan bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?apa saja tugasnya masing-masing?

Jawab: Program yang memeriksa saya itu siapa yang melaksanakan salat ya semua semua juga selain itu juga kalau misalnya ada anak yang kurang memiliki cadangan.

5. Bagaimana proses pelaksanaan masing-masing kegiatan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Contoh pelaksanaannya. ya Tergantung tergantung anak itu yang dibimbing itu masalah apa kalau masalahnya terkait dengan privasi otomatis biasanya kita ngobrol berdua. Kita di depan teman-temannya tapi kita memberikan bimbingan

dengan bersama di kelas itu dan memberikan beberapa contoh-contoh di kehidupannya

6. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan untuk meninjau pelaksanaan bimbingan sosial di SLB B Yakut?

Jawab: Misalnya anak itu setelah diadakan bimbingan itu tingkah lakunya seperti apa setelah adanya bimbingan. Apakah ada perubahan atau tidak. Kalau tidak ada perubahan perlu dikaji lagi kenapa kok ini berarti apa-apa mungkin anak ini tidak paham atau belum tahu.

7. Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Sebagian besar masih sudah memiliki rasa percaya diri semua. Memang untuk siswa perempuan ada 12 siswa yang memang kurang memiliki rasa percaya diri yang besar, itu memang sudah memiliki rasa percaya diri semua kan. Ada beberapa siswa memang yang selain dia penyandang tunarungu juga dia memiliki hambatan intelektual, jadi mungkin dibandingkan dengan temannya dia nanti tak percaya diri tapi sedikit lebih mudah dibandingkan dengan temannya.

8. Apa saja program atau kegiatan yang dilakukan untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Pada saat pembelajaran PKN kan dengan wali kelas itu memberikan motivasi dan edukasi yang bisa membangkitkan rasa percaya diri siswa. Secara langsung motif pemberian motivasi nya itu secara khusus atau langsung tergantung permasalahan yang dihadapi siswa kalau permasalahan yang terkait dengan privasi secara ngobrol berdua empat mata tidak dengan didepan teman. Mungkin dia akan menambah malu kalau dia tahu teman-temannya tahu anak ini bermasalah di dalam inikan otomatis biar tambah malu kalau temannya tahu kalau masalah itu sifatnya umum berarti kita memberikan motivasi di bersama-sama supaya teman-temannya juga tahu kita harus tidak boleh seperti itu dan kita harus seperti ini bukan berarti tergantung masalahnya yang dihadapi.

9. Bagaimana proses bimbingan sosial untuk pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Contoh yang ada di kehidupan nyata karena kalau tidak memberikan contoh itu anak kurang memahami, kalau contohnya apakah sering bertanya seperti itulah

makanya kita harus banyak mencari referensi dan memberikan contoh yang bisa yang sekiranya mereka sering lihat.

10. Apa saja metode yang digunakan dalam bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Bisa dengan mendatangkan orang tua dengan orang tua karena kan kita tidak tahu di rumah itu seperti apa kalau di sekolah otomatis kita bisa melihat tapi ketika di rumah kan berarti komunikasi dengan orang tua.

Nama : Sumindar

Jabatan/Status : Wali Kelas 9

1. Apa yang dimaksud dengan Bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Kegiatan yang diajarkan untuk menolong teman, menolong keluarga, atau bisa juga ikut kegiatan kepramukaan. Itu termasuk bimbingan sosial.

2. Apa saja bentuk kegiatan Bimbingan Sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Misalnya anjungsana kerumah temannya yang lagi sakit. Berarti itu termasuk menolong teman.

3. Kapan waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Khusus untuk melakukan kegiatan sosial itu tugasnya masing-masing. Pak guru kalau itu kalau di dalam saya selaku wali kelas 8 ya otomatis hanya membimbing siswa kelas 9 saja.

4. Siapa saja yang melaksanakan bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?apa saja tugasnya masing-masing?

Jawab: Seluruh warga sekolah

5. Bagaimana proses pelaksanaan masing-masing kegiatan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Tugasnya ya masing-masing kelas diampu. Misal saya mengampu kelas 9 ya berarti tugas saya membimbing kelas 9 saja.

6. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan untuk meninjau pelaksanaan bimbingan sosial di SLB B Yakut?

Jawab: Proses evaluasi yang dilakukan untuk meninjau pelaksanaan bimbingan sosial itu bagaimanakah dulu, ditanyakan dulu, bisa-bisa pada anak sampai sana belum bisa nengok temen. Kamu dengan siapa di sana? kalau katanya tidak meyakinkan, jangan-jangan anak menipu, tidak kesana.

7. Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Masih kurang percaya diri rata rata.

8. Apa saja program atau kegiatan yang dilakukan untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Macam-macam, contohnya disuruh mengambil sesuatu . Di tingkat SMP itu ada hambatan atau kesulitan-kesulitan yang ada. Dimana anak itu kan tidak mendengar, itu bentuk kesulitannya. Jadi sering salah tafsir kalau saya suruh ngapain.

9. Bagaimana proses bimbingan sosial untuk pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Ya diperagakan, dipraktikan supaya anak anak jadi paham.

10. Apa saja metode yang digunakan dalam bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: Lebih metode yang digunakan dalam bimbingan sosial di SMPLB Yakut itu metode untuk mengatasi hambatan itu, bagaimana metodenya, tidak ada metode khusus Mbak, metode yang penting yang penting anak tahu itu bagaimana caranya dari segala metode yang penting anak mengetahui, anak bisa, apa, anak keluar dari sekolah terjun ke masyarakat itu tidak malu.

Nama : Zaeni Ngabdu Rofiq
Jabatan/Status : Wali Kelas 7 SMPLB

1. Apa yang dimaksud dengan Bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: bimbingan sosial itu kan menekankan disora guru karena bimbingan sosial itu kaya melaksanakan sholat dhuhur jadi seorang guru disini sholat berjamaah bersama dengan masyarakat sekitar jadi memang ya ditunjukkan untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat setempat, begitu adapun di lingkungan sosial yang lain kaya masalah di sekolah kaya pertemanan antara siswa dengan siswa guru dengan guru itu juga ada indikator sendiri bagi guru-guru yang memang melihat keadaan siswanya itu sendiri bagaimana itu nanti kita akan memberikan sosialisasi tentang kesosialan itu, seperti itu

2. Kapan waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab:

Untuk kegiatannya ya yang sholat berjamaah itu ya waktu duhur kita selesain waktu pembelajarannya di jam 11:15 habis itu persiapan sholat duhur nanti kita berangkat ke masjid sekitar kaya wudhu itu kan perempuan lama biasanya sampai jam 11:35 nanti kita siap siap berangkat ke masjid kaya gitu nanti sekitar jam 11:40 kita sudah berangkat ke masjid seperti itu, mungkin di jam 12 lah pas. Untuk bimbingan sosial terkait masalah sholat dsb tapi untuk perkelas masing-masing itu untuk bimbingan sosialnya untuk di kelas smp itu sendiri ataupun semuanya dari jenjang smp sma itu memang setiap pagi ada bimbingan anak anak itu harus literasi kaya gitu jadi membaca misal berita ataupun apa yang terbaru itu juga ada seperti itu jadi itu setiap kelas ataupun kita melalui bimbingan dimana setiap walikelas itu mengharuskan memegang mata pelajaran ppkn jadi memang disitu juga di ajarkan tentang sosialitasnya melalui pembelajaran ppkn untuk kita biasa seperti itu, itu juga termasuk karena di slb ini tidak harus menekankan anak-anak itu ketika dari sisi mata pelajarannya ppkn ya kita ajarkan ppkn ya tapi ada sisi sisi yang memang harus kita sampaikan entah itu bentuk sosialitas yang seperti apa yang selayaknya siswa-siswa itu ada adab sopan santun dan selayaknya mereka itu belajar seperti apa seperti itu

3. Siapa saja yang melaksanakan bimbingan sosial untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?apa saja tugasnya masing-masing?

Jawab: okey untuk masalah siapa yang melakukan itu ada 2 faktor yang pertama memang dari diri siswa itu sendiri ya dilihat perkembangannya sudah sampai mana ya mungkin secara kedewasaannya bahasanya dalam pola berpikir logikanya ataupun dari segi gurunya yang

memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan ya seperti itu jadi ada 2 faktor disini ya secara internal dan eksternal, internalnya ya dari siswa itu sendiri begitu karenakan kita gatau assessment dari anak-anak itu kan beda-beda ada yang sudah sampai 50 misal ada yang sudah 60 ada yang 70 secara pemikiran itu kan berbeda anak-anak itu ada yang sudah tau survive kaya misal contoh dia lapar dia berani ngomong sama guru bu saya lapar gapunya uang bu saya boleh ikut makan disini ngga? Itu termasuk salah satu berpikir kritis siswa yang memang kita perlukan, dah jadi disini itu kita senang ketika ada anak yang sudah bisa berpikir kritis seperti itu jadi tujuannya untuk biar anak-anak itu nanti bisa survive di luar kaya gitu ga terpaku di zona nyamannya dia kadang kan ada anak-anak yang belum bisa bernalar itu dia merasa kaya hidupnya dia itu sendiri jadi gamau mintain atau ngerjain tugas dengan yang lain itu masih ada yang seperti itu kemungkinannya bahkan sampai ketika di tanya orang tua padahal dia lagi sakit kamu mau izin sekolah apa ngga, ngga mau saya mau sama temen-temen tapi dia maunya sama temen-temen yang sama-sama peduli, gamau sama temen temen yang lain kaya gitu nah itu kaya gitu kan bahayanya kalo sudah keluar di masyarakat itu takutnya nanti kan gabisa bergaul dengan yang lain, jadi ada pengarahan dari guru yang memang membimbing anak tersebut baik secara pergaulannya cara berteman dengan teman yang dengar seperti itu jadi ada bimbingan-bimbingan tersendiri apalagi untuk jenjang yang kelas 12 SMA ya untuk yang transisi kelas 9 untuk ke SMA ya juga ya sama, nanti ada pengarahan misal disini kan ada MOU dengan SMA 1 misal memang dia mampu untuk pindah ke sekolah normal its okey kalo memang anak itu mampu begitu, kami tidak membatasi karena justru memang dari sekolah itu sangat senang ketika anak yang mampu mentas dalam artian dia itu tidak merasa kecil dalam artian ya seperti itu mampu bersosial dengan baik, jadi dari sekolah juga senang namun ketika memang sudah keluar dari sekolah ini tidak mampu ataupun merasa malu dsb boleh kembali lagi kesini karena dari kami itu sifatnya menerima layanan, pelayanan kami yang kami utamakan jadi tidak ada Bahasa yang namanya slb ya selalunya anak-anak seperti ini kaya gitu, jadi seperti itu untuk bimbingan sosial di sekolah ini seperti itu jadi kurang lebihnya ya seperti itu lah dan untuk siapa ya jelas yang ada di sekolah yang terlibat kalo di sekolah guru, siswa lah ketika menyambung dengan kurikulum itu juga ada keterkaitannya ke orang tua kaya disini belajar apa orang tua juga harus tau karena sekarang pakainya media. Contoh katakanlah sekarang Pelajaran matematika kita ngomong sama orang tua, bu sekarang anak-anak belajar matematika pembelajaran ini rolong nanti di rumah dibantu lagi dirumah ya. Itu contoh salah satu bentuk sosial dari guru Kerjasama dengan wali murid yang nantinya bisa disampaikan siswa baik dirumah. Itu cara kita berkerjasama seperti itu.

4. Bagaimana proses pelaksanaan masing-masing kegiatan bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: biasanya kalau anak-anak itu gak ada briefing, jadi misal kita melihat sesuatu tingkah anak yang tidak baik, kita langsung bahasanya gak menegur jadi kita panggil anak itu, kita bicara baik-baik kenapa seperti itu?, jadi karena memang fleksibilitas anak-anak seperti ini itu tidak bisa diduga uncreditabel gitu, jadi kadang baik, kadang gak baik, bahkan ada yang salah paham. Karena Untuk Bahasa itu sendiri ada anak-anak yang memang masih terjangkau Bahasa isyaratnya. Bahasanya kaya misal saya Cuma ngomong kok kamu makannya kaya gitu sih? Kan gak bagus tapi dia yang nanya itu bilang jelek buruk akhirnya ada yang nyubit lah atau apa dan kesalahpahaman laporan sama orang tua katanya habis di nakalin sama temannya kaya gitu. Jadi secara itu secara langsung guru memberi arahan kepada anak anak. Jadi ada yang memang tertentu seperti walikelas masuk jam pelajaran paling itu. Kalau untuk khusus-khususnya jarang, karena memang wali kelas itu yang lebih mengerti terutama di kelas itu sendiri, bagaimana perkembangan anaknya.

5. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan untuk meninjau pelaksanaan bimbingan sosial di SLB B Yakut?

Jawab: untuk proses evaluasi itu ada tiga ya yang pertama jangka Panjang, jangka menengah, ataupun yang memang secara yang sudah teratur, tapi disini kami tetap menggunakan ada yang Namanya evaluasidental, jadi isidental itu apabila contoh katakanlah yang tadinya kita evaluasi 1 bulan 1 kali ternyata kok dalam kegiatan 1 minggu pertama ini bulan pertama bulan awal kok ada yang harus dievaluasi maka harus evaluasi itu Namanya evaluasi isidental. Jadi tidak bisa kita perkiraan kita evaluasi kapan, memang Ketika itu butuh kita lakukan evaluasi, tapi memang ada evaluasi khusus misal akhir semester, setiap mau masuk semester awal karena itu disitu ada yang Namanya rapat koordinasi, program kerja dan sebagainya satu tahun kedepan kita mau ngapain baik itu program mingguan, bulanan, ataupun tahunan seperti itu. Itu untuk proses evaluasinya. Apalagi kalau mau ada lomba-lomba itu pasti ada rapat evaluasi kedepannya mau seperti apa.

6. Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: untuk jenjang SMP, kalau saya menilainya itu masih labil karena anak-anak dibidang percaya diri itu dia belum tau percaya diri itu apa?, masih banyak yang belum paham, dia Taunya hanya sebatas kaya main sama teman-teman, ngobrol, dia gak tau percaya diri itu apa. Jadi ada satu atau dua yang memang sudah paham, tapi kebanyakan belum, karena jujur saja kalau disini itu masa transisi itu paling susah dalam artian contoh transisi dari SD ke SMP itu yang merubah sifat dari SD ke SMP itu susah, bahkan terbawa mungkin baru mau naik SMP kelas 8 mau naik kelas 9 mungkin baru terlihat perubahannya itu baru terlihat, bahwasanya ini loh anak SMP seperti itu baru terlihat paling. Tapi kalau masih kelas 7 itu masih samar jadi masih kaya anak bener-bener SD dan untuk ttransisi SMP ke SMA juag perlu proses. Dalam

artian ini anak SMA loh tapi kalau kita lihat kelas 10 itu masih sedikit kaya SMP sifatnya, tapi kalau untuk yang kelas 12 11 itu kalau kita ajak ngobrol, berfikir, dia punya masalah apa dia mau curhat, jadi udah bagus lah secara emosionalnya, IQnya itu udah bagus, tapi kalau anak-anak SMP itu bener-bener masih tabu misal kita tanya percaya diri dia belum tau, gak tau percaya diri itu apa bahkan contoh kasih tau kamu sekolah disini itu rasanya Bahagia atau sedih kan dia bingung mau jawab apa, karena dia tau bacanya oo ini bahagia oo sedih tapi gak tau maksudnya itu apa itu belum maksud. Jadi untuk masalah percaya diri kalau kita nilai secara liat langsung secara kasat mata mungkin anak-anak bagus percaya dirinya, dia berani itu, tapi kalau kita tanya secara ekspresifnya kaya misal coba kamu jelaskan percaya diri itu apa dia belum tau, dia Taunya hanya berani ngomong sesuatu, tapi di gak tau yang dilakukan itu apa. Itu menurut saya selama saya disini seperti itu. Tapi kalau secara potensialnya itu bagus ada perkembangannya terus dari hari ke hari walaupun gak terlalu signifikan setiap harinya ada perkembangan yang tadinya transisi dari SD ke SMP nakal banget, SMP udah gak terlalu nakal transisi SMP ke SMA itu udah mulai kaya berfikir oh saya harus bagaimana itu udah muali terlihat apalagi kelas 12 sekarang itu bahasanya banyak lah kaya tanya ke guru besok mau lulus bagusnya saya ngapain ya lah kamu bisanya apa, saya bisanya ini seperti ini, ya udah kamu kembangin aja disitu siapa tau nanti kamu bisa seperti ini. Jadi kita saling apa lagi guru tugasnya gak Cuma guru BK yang konseler. Karena kebanyakan menjalankan teori sistem tidak tau konsep seperti apa. Dari perancangan modul pun baik secara ATP banyak yang susah, buatnya gampang tapi nanti pas prakteknya itu yang susah karena anak-anak jujur saja apa lagi di SMP itu gak bisa diterangkan. Kami saja yang membuat materi di slb itu kita ATM ambil kita modifikasi ulang , jadi sama-sama rukun iman misal anak normal coba rukun iman jeaskan dan contoh, tapi kalau slb gak bisa seperti itu. Bahkan contohnya harus kita kasih paling grade rendah, bukan berarti kita merendahkan anak slb ya jadi kita sesuaikan gradenya kaya gitu. Beda kecuali kalau kita membuat assessment pembelajaran misal di kelas 12, kita lihat anak yang potensial itu seperti ap akita tambah gradenya untuk anak itu tapi dalam artian cakupan yang sama, Cuma kasih penalaran yang lebih, itu untuk cara individualnya seperti itu. Tetep kita guru sekarang dituntut dalam satu pembelajaran itu harus banyak metode Satu kelas itu. Gak kaya dulu metode ceramah dipakai sekelas, sekarang itu harus beda-beda, misal anaknya suka diskusi ya diskusi, anak bisanya pakai visual gamba rya kita pakai visual seperti itu. Jadi harus bisa menyesuaikan karakter seperti apa.

7. Apa saja program atau kegiatan yang dilakukan untuk membentuk rasa percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: kalau khusus itu program khusus jadi disini paling kaya disini sering menampilkan tari, masak itu juga walaupun masuknya pengembangan untuk keterampilan, tapi disitu juga membentuk percaya diri saya mampu saya bisa menyelesaikan sesuatu dengan baik itu juga

termasuk membentuk percaya diri. Itu secara ada jadwal pembelajarannya ya tapi kalau diluar pembelajaran itu conotoh pembayaran bulanan misal biasanya kan setorkan ke walikelas kita serahkan ke TU atau bendahara, tapi dari kami guru wali kelas menyarankan bayar sendiri didepan, itu juga termasuk kita memberikan kepercayaan diri, kita memberikan tugas kepada anak itu juga untuk percaya diri sekaligus ada yang mau disampaikan engga. Itu juga diterapkan seperti itu. Kalau ada apa-apa suruh ngomong sendiri sama guru tapi kasih tau caranya, itu salah satu kita memberikan percaya diri, jadi bahasany apa apa gak boleh harus guru yang melakukan itu engga. Kecuali itu memang incidental memang penjem[utan tamu nih kita ada misal ada yang dating kesini anak-anak duluan itu gak, tapi guru dulu nanti anak-anak baru. Jadi untuk masalah percaya diri seperti itu. Tetep ada di sisi sisi yang diselipkan gak terfokus hanya pembelajaran. Disini berfokus pada pembelajaran anak anak juga bosan, Sukanya jalan-jalan itu memang seperti itu disini.

8. Bagaimana proses bimbingan sosial untuk pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

Jawab: prosesnya yang jelas kalau proses semua proses itu ada yang namanya perencanaan jadi kalau apa lagi punya mba itukan secara tidak langsung mengarahnya pendidikan karakter ya, Cuma lebih di imbuih ke bimbingan sosialnya tapi dalam satu itu juga ada Pendidikan karakter sebenera kalau ini ada dua judul jadi bimbimngan konselingnya ada tapia da Pendidikan karakternya, aslinya ini ada dua judul kalau teman saya juga dulu bikin judul seperti ini kalau ini termasuknya tesis jadi masuknya itu apay a dalam satu tema ada dua judul ini s2 bisa dipakai s2 ini, jadi sebenarnya yang Namanya proses apapun itu ada perencanaan , pelaksanaan, evaluasi jadi sebenarnya kalau kita tanyakan bagaimana proses ya itu sudah terjawab semuanya baik secara perencanaan, pelaksanaan atau evaluasi karena dulu skriping itu tentang Pendidikan karakter. Ya seperti ini kalau melalui proses ya ada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan ini senernya sudah mencakup semuanya, Cuma buat literasi yak an buat bukti saja ga papa ditanya lagi. Sama sebenernya ada perencanaan misal kita mau ngajar tentang bimbingan sosil itu masuknya perencanaan, pelaksanaannya mau kapan misal waktu kerja yang sudah ditentukan ya itu masuk pelaksanaan seperti itu toh ada wali kelas pelaksanaannya kerjakan seperti apa untuk evaluasi ya tadi ada evaluasi jangka Panjang, menengah, ataupun isidental seperti itu.

VERBATIM SISWA

1. Dari beberapa mata pelajaran yang ada, manakah yang paling kamu sukai?
2. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan di sekolah selain belajar dikelas?
3. Apakah ada ekstrakurikuler yang kamu ikuti?
4. Apa yang kamu lakukan bila ada waktu kosong (misal jam pelajaran kosong)?
5. Bagaimana kesan kamu selama mengikuti proses belajar mengajar?
6. Selama proses belajar mengajar, apakah ada kesulitan?
7. Bagaimana hubungan kamu dengan guru?
8. Apakah kamu punya guru favorit?
9. Apakah kamu punya hobi?
10. Bagaimana caramu mengembangkan hobi?
11. Apakah kamu suka bertanya kepada guru?
12. Apa kamu memiliki kesulitan berkomunikasi dengan guru?
13. Bagaimana hubunganmu dengan teman?
14. Apakah kamu memiliki kesulitan saat bergaul dengan teman?
15. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan sekolah diluar jam belajar mengajar?
16. Apakah kamu mengikuti kegiatan diluar sekolah? Contoh: ikut kursus atau komunitas
17. Apa yang kamu rasakan saat bertemu orang baru?
18. Apakah kamu memiliki kesulitan komunikasi saat bertemu orang baru?
19. Bagaimana cara kamu untuk meningkatkan kepercayaan diri?
20. Apa saja faktor pendukung kepercayaan dirimu?
21. Apa saja faktor yang menghambat kepercayaan diri kamu?
22. Apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan kepercayaan diri kamu?
23. Menurutmu bagaimana kegiatan bimbingan sosial disekolah? Contoh ; seru atau menyenangkan
24. Apa saja yang dilakukan guru dalam peroses bimbingan sosial?
25. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial?
26. Bagaimana cara kamu menjadi lebih percaya diri?
27. Apakah kamu melakukan konseling individu dengan guru favorit mu?
28. Bagaimana pendapat kamu tentang kegiatan Bimbingan sosial disekolah?
29. Bagaimana proses bimbingan sosial untuk pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?

30. Apa saja yang dilakukan dalam proses bimbingan sosial untuk pembentukan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto?
31. Kegiatan apa yang belum ada disekolah tapi ingin kamu ikuti?

Karena ada beberapa hambatan dan tantangan selama proses wawancara dengan siswa Tuli contohnya harus menyesuaikan preferensi komunikasi mereka menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sedangkan peneliti adalah pengguna BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) jadi dengan bantuan teman Tuli yang menguasai SIBI, wawancara ini dapat berjalan. Namun, terdapat hambatan yang membuat beberapa pertanyaan tidak terjawab. Untuk itu, dalam bagian verbatim khusus siswa Tuli akan peneliti tulis dalam bentuk deskripsi selama satu sesi melakukan wawancara. Penulis berusaha agar Bahasa yang ditanyakan sederhana dan mudah dipahami. Hal tersebut untuk meningkatkan bonding dengan siswa Tuli hingga siswa Tuli merasa nyaman saat mengeluarkan unek uneknya selama proses wawancara.

Nama: Indah

Kelas: 9 SMPLB

Indah adalah seorang siswa Tuli yang duduk di kelas 9 jenjang SMPLB B Yakut Purwokerto, Indah merasa tidak percaya diri dalam kehidupan sehari-harinya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Menurutnya, yang paling penting dalam kepercayaan diri adalah komunikasi dan tanggungjawab. Jika keduanya sudah didapat, maka dia akan merasa percaya diri. Kritik dia terkait kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup kompleks yakni menurutnya guru sering ganti dan tidak masuk kelas. Jadi kelas kosong, lalu siswa belajar apa?. Meskipun demikian, Indah merupakan siswa SMPLB yang berani bertanya kepada guru jika dalam kegiatan belajar mengajar terdapat hal yang tidak diketahuinya. Indah sulit mempelajari pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Dia bercita-cita menjadi desainer. Kegiatan yang dilakukannya saat sepulang sekolah adalah membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah. Interaksi Indah dengan tetangga bisa dibilang lancar. Namun, kegiatan Indah masih sebatas pada kegiatan di dalam sekolah, dalam artian kegiatan diluar sekolah masih kurang. Indah ada keinginan kuliah jurusan desain.

Nama: Ridho

Kelas: 9 SMPLB

Ridho merupakan sosok yang percaya diri. Dia aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dia merasa lumayan percaya diri saat mengikuti kegiatan pramuka. Alasan Ridho suka pramuka karena ada kegiatan api unggun. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, jika ada sesuatu yang sulit maka Ridho akan diam saja, dia tipe yang memendam apabila ada kesulitan. Ridho juga bercerita bahwa dia aktif berkegiatan diluar sekolah seperti bekerja bersama guru yang memiliki usaha produksi telur asin. Ridho aktif berinteraksi dengan tetangga dan/atau masyarakat sekitar, dia suka ngobrol bersama tetangga terutama dengan temannya saat SD dulu. Selain bekerja, Ridho juga menggeluti hobinya yaitu sunmori dan fotografi. Dia tidak ada keinginan untuk kuliah kedepannya.

Nama: Amel

Kelas: 8 SMPLB

Amel merupakan sosok remaja yang percaya diri di sekolah. Dia merasa senang bersekolah di SLB B Yakut Purwokerto. Jika ada hal yang tidak diketahuinya, maka dia akan sering bertanya kepada guru. Saat guru mengajar, dia merasa paham sedikit sebab guru banyak menggunakan oral sedangkan Amel lebih suka pelajaran keterampilan yakni menjahit. Di kelas menjauh dari teman jika beda cerita. Amel pernah bercerita detail kepada guru. Dia dirumah jarang berinteraksi kepada tetangga, dia lebih suka bantu Ibu dirumah. Komunikasi dengan orang baru masih kurang. Menurut Amel, peran dan dukungan orang tua paling penting dalam kehidupannya. Dia ada keinginan untuk kerja selepas lulus dan orangtua mendukungnya.

Nama: Raras

Kelas: 7 SMPLB

Kondisi kepercayaan diri siswa Raras terpantau kurang, hal tersebut terbukti dalam penuturannya melalui Bahasa Isyarat Indonesia, bahwa dia seringkali merasa takut bergaul dilingkungan sekitar rumahnya. Tapi bila disekolah dia mudah bergaul. Hal tersebut dikarenakan perbedaan cara komunikasi. Di sekolah, teman teman Raras sama sama menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) jadi proses bergaul menjadi lebih mudah. Beda dengan lingkungan rumahnya yang mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia

lisan dan tidak bisa Bahasa Isyarat. jadi siswa Raras merasa tidak bisa membaur. Siswa Raras jarang sekali mengikuti kegiatan diluar sekolah. Raras mempunyai orangtua Tuli yang membuatnya mendapat stigma kurang enak dari lingkungan tempat tinggalnya.

Nama: Umam

Kelas: 7 SMPLB

Kondisi kepercayaan diri siswa Umam ini cukup baik. Dia aktif mengikuti kegiatan lain diluar sekolah. Seperti mengikuti kegiatan komunitas Tuli di Purwokerto. Mendapat dukungan penuh dari orangtua membuat siswa Umam bebas mengekspresikan perasaannya dalam mengikuti kegiatan. Di sekolah dia merasa lebih percaya diri dan mudah berbaur bersama teman-temannya. Umam juga sosok siswa yang tidak malu bertanya kepada guru. Dia akan langsung menanyakan sesuatu yang tidak diketahuinya.



HASIL WAWANCARA

Topik Pertanyaan	Hasil Wawancara
<p>Pelaksanaan Bimbingan Sosial di SLB B Yakut Purwokerto.</p>	<p>Kegiatan bimbingan sosial di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto dinilai seru dan menyenangkan oleh sebagian besar siswa. Guru melakukan layanan bimbingan sosial dengan metode pendekatan terhadap siswa. Menciptakan <i>bonding</i> bersama siswa terlebih dahulu, karena jika ingin siswa Tuli terbuka, jujur, dan berpikir kritis maka diperlukan pendekatan agar siswa Tuli merasa nyaman saat bercerita.</p> <p>Bimbingan sosial dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto dipengaruhi kemampuan dasar dan bakatnya. Seperti yang sudah dipaparkan berdasarkan wawancara pada siswa Tuli, siswa yang memiliki bakat tersendiri dan menonjol kemampuannya akan merasa lebih percaya diri. Maka dari itu, melalui bimbingan sosial dilakukan dengan bentuk mengasah bakat siswa Tuli di sekolah.</p>
<p>Kekurangan dan kelebihan kegiatan Bimbingan Sosial di SLB B Yakut Purwokerto.</p>	<p>Setiap pelaksanaan bimbingan sosial dimanapun pasti terdapat kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Di SLB B Yakut Purwokerto, kelebihannya yaitu siswa merasa dekat dengan guru karena guru menciptakan <i>bonding</i> antara siswa yang mana itu sebagai modal guru agar siswa nyaman menceritakan masalahnya. Sedangkan kekurangan yang paling signifikan adalah masalah komunikasi yang tidak sesuai dengan preferensi siswa. Siswa</p>

	<p>lebih nyaman menggunakan Bahasa Isyarat dalam mengeluarkan unek uneknya saat kegiatan bimbingan sosial dilakukan. Hal tersebut akan menambah rasa percaya diri siswa Tuli.</p>
<p>Peran guru dalam bimbingan sosial di SLB B Yakut Purwokerto</p>	<p>Peran guru dalam bimbingan sosial untuk membentuk karakter percaya diri siswa di SLB B Yakut Purwokerto sangat berpengaruh. Dalam hal ini, dukungan serta metode yang guru lakukan akan mempengaruhi proses pelaksanaan bimbingan sosial. Apakah berhasil atau perlu dikaji ulang proses bimbingan sosialnya.</p>
<p>Aktivitas Siswa di SLB B Yakut Purwokerto.</p>	<p>Aktivitas siswa SLB B Yakut Purwokerto khususnya jenjang SMPLB terpantau padat. Dari masuk sekitar pukul 07.30 WIB dan pulang pukul 14.00 WIB. Terdapat banyak kegiatan selama bersekolah di SLB B Yakut Purwokerto. Salah satunya pengetahuan keterampilan menjahit dan memasak yang disukai oleh siswa. Sedangkan kegiatan belajar mengajar masih perlu ditingkatkan lagi baik niat siswa hingga metode yang digunakan sebab dalam kegiatan wawancara, siswa kurang paham mengenai apa yang disampaikan oleh guru.</p>
<p>Hubungan sosial siswa dan hambatanya.</p>	<p>Hubungan sosial siswa dilingkungannya mayoritas baik. Siswa Tuli merasa interaksi di lingkungan sekitarnya itu baik baik saja. Namun begitu, bukan berarti tidak ada hambatan. Hambatannya ada dalam masalah komunikasi yang berbeda yaitu Bahasa Isyarat Indonesia dengan Bahasa Indonesia</p>

	Lisan.
Tentang sikap percaya diri.	Dari penuturan guru SLB B Yakut Purwokerto, untuk sikap percaya diri masih kurang. Dan siswa juga merasa kurang percaya pada dirinya sendiri.
Bimbingan sosial siswa dalam meningkatkan karakter percaya diri.	Dalam proses meningkatkan kepercayaan diri siswa Tuli, mereka butuh bimbingan sosial dari guru dan juga dukungan dari orangtua. Dalam hal ini kemampuan sosial siswa akan dikaji apakah ada perubahan atau tidak. Beberapa metode yang digunakan antara lain memastikan siswa berfikir kritis agar keluar dari zona nyamannya.



DOKUMENTASI



Gambar 1 = Kegiatan Literasi Pagi



Gambar 2 = Sholat Dzuhur berjamaah di mushola



Gambar 3 = Wawancara dengan Pak Zaeni



Gambar 4 = Wawancara dengan Pak Sumindar



Gambar 5 = Wawancara dengan Pak Agus Riyono



Gambar 6 = Wawancara dengan Raras



Gambar 7 = Wawancara dengan Amel



Gambar 8 = Wawancara dengan Umam



Gambar 9 = Video dokumentasi wawancara dengan Indah dan Ridho





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20486/17/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : DEFINDA EKA RIRIS WULANDARI
NIM : 9020011864

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 17 Okt 2020

ValidationCode



SERTIFIKAT

Nomor :B.865/Un.19/Pan.PPL.FD/PP.05.3/03/2023

Definda Eka Riris Wulandari

NIM. 2017101237

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Tahun Akademik 2022/2023 mulai tanggal 03 Januari - 10 Februari 2023 di

Sekolah Luar Biasa C & C1 Yakut Purwokerto dengan nilai A dan dinyatakan LULUS

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah,

Prof. D. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

Purwokerto, 16 Maret 2023
Ketua Panitia,

Achmad Djunaidi, M. Si
NIP. 19700220 199803 1 002





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0621/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **DEFINDA EKA RIRIS WULANDARI**
NIM : **2017101237**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **91 (A)**.



Certificate Validation



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

هوانة: شارع جنرال أحمد ياني رقم: ٤١، بورووكرتو ٥٣١٣٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٤٤ www.iaipurwokerto.ac.id

التمشيرة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٦٣٤١

منحت الى

الاسم : ديفيندا إيكأ ريريس وولندري

المولودة : ببوربالينغا، ٣ يناير ٢٠٠٣

الذي حصل على

٥٨ : فهم المسموع

٤٨ : فهم العبارات والتراكيب

٥٥ : فهم المقروء

٥٣٦ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦
مايو ٢٠٢١

بورووكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26341/2021

This is to certify that :

Name : **DEFINDA EKA RIRIS WULANDARI**
Date of Birth : **PURBALINGGA, January 3rd, 2003**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 59
2. Structure and Written Expression	: 55
3. Reading Comprehension	: 56

Obtained Score	: 569
-----------------------	--------------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 201/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 1 /2024
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 25 Januari 2024

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah Luar Biasa B YAKUT

Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dibentahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Definda Eka Riris Wulandari
2. NIM : 2017101237
3. Semester : 8
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Kedungbenda, RT 02 RW 02, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga
6. Judul : BIMBINGAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA DI SLB B YAKUT PURWOKERTO

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa
2. Tempat/Lokasi : Sekolah Luar Biasa B YAKUT Purwokerto
3. Tanggal Riset : 29 Januari 2024-29 Februari 2024
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1480/Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/10/2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Observasi Pendahuluan

Purwokerto, 17 Oktober 2022

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB B Yakut
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan data awal Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin Observasi Pendahuluan kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Definda Eka Riris Wulandari
2. NIM : 2017101237
3. Semester : 5
4. Prodi : Bimbingan Konseling Islam
5. Alamat : Kedungbenda, RT 02 RW 02 Kecamatan Kemangkon, Purbalingga

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Siswa/i dan Warga Sekolah SLB B Yakut
2. Tempat/Lokasi : SLB B Yakut Purwokerto

Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan I Fakultas Dakwah,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU
SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Alamat: Jl.Kol. Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972 Purwokerto 53116

SURAT KETERANGAN

NO. : 04.01 / Um /SLBB / 2024

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Dakwah dengan Nomor Surat : 201/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 1 /2024, Tertanggal 26 Januari 2024, Hal : Permohonan Ijin Riset Individu. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : Definda Eka Riris Wulandari
NIM : 2017101237
Semester : 8 (delapan)
Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Kedungbenda RT.02 RW.02, Kecamatan Kemangkon
Kabupaten Purbalingga.
Judul : BIMBINGAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PERCAYA DIRI SISWA DI SLB B YAKUT PURWOKERTO.

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan Skripsi di SLB B YAKUT Purwokerto.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 1 April 2024

Kepala Sekolah,



Netti Lestari, S.Pd.

NIP. 19670109 199501 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Definda Eka Riris Wulandari
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 3 Januari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Orang Tua : Alm Agus Supriyatno (Ayah)
Rasiti (Ibu)
Asal Institusi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Alamat Institusi : Jln. Ahmad Yani, No. 40A, Kranjingan, Purwanegara,
Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa
Tengah, 53126.
Alamat : Desa Kedungbenda, RT 02 RW 02, Kec. Kemangkon
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
e-mail : ririswulandari.03@gmail.com
No. WhatsApp : 085890063255
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Riwayat Pendidikan : SDN 2 Kedungbenda
SMPN 3 Kemangkon
SMAN 1 Sokaraja
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Purwokerto, 31 Maret 2024
Penulis,

Definda Eka Riris Wulandari
NIM. 2017101237